

KATA PENGANTAR

KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA

SUBULUSSALAM

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, atas Rahmat dan Ridho-Nya, sehingga Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kota Subulussalam Provinsi Aceh Tahun 2025 dapat diselesaikan bersama dengan Tim Penyusun. Pencapaian ini tentunya menjadi suatu kebanggaan tersendiri kami bersama Tim penyusun karena dapat merampungkan laporan ini sebagaimana yang ditentukan oleh Dirjen Kebudayaan Kemendikbud RI. Namun demikian, kami menyadari bahwa penyusunan PPKD ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Hal ini sendiri merupakan langkah awal dari proses panjang pemajuan kebudayaan yang diamanahkan oleh Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017, sehingga penyusunan PPKD ini terus berjalan dan diperbaiki dalam setiap tahapan pemajuannya.

Kami mewakili Tim penyusun menyadari bahwa selama dalam proses penyusunan mulai dari pembagian tugas dan tanggung jawab 11 (sebelas) Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK), tahap pengumpulan data melalui wawancara, kajian referensi, kajian dokumen, dan Focus Group Discussion (FGD) untuk saling menopang dalam mempercepat proses pengidentifikasian pokok pikiran kebudayaan yang tersebar luar dan kompleks di tengah-tengah masyarakat. Meski demikian, tim penyusun telah dapat memenuhi kebutuhan mengidentifikasi pokok-pokok pikiran kebudayaan untuk diinput ke dalam sistem Aplikasi PPKD.

Kami menyadari, bahwa selesainya laporan ini tidak lepas dari bantuan, saran, bimbingan dari berbagai pihak, yaitu Dirjen Kebudayaan yang telah mempercayakan kepada Pemerintah Kota Subulussalam melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Subulussalam untuk menyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah, Kepada Walikota Subulussalam yang tiada hentinya memberikan dukungan dan arahan, Sekretaris Daerah Kota Subulussalam yang telah meluangkan waktu khusus untuk ikut dalam mendukung proses penyusunan PPKD dengan memberikan banyak informasi dan masukan, begitu juga kepada tokoh masyarakat, tokoh adat yang sangat baik memberikan informasi kepada tim penyusun, dan bersedia menerima undangan FGD dan berbagi pemikiran di dalam proses tersebut. Kepada semua komponen masyarakat yang tidak sempat kami sebutkan satu persatu, kepada semuanya kami ucapkan terima kasih. Harapannya ke depan, dokumen PPKD ini terus mengalami penyempurnaan seiring dengan dinamika kebudayaan yang terus mengalami perubahan, penyempurnaan atas dokumen PPKD ini sebisa mungkin merupakan hasil potret dari dinamika yang berlangsung dalam kondisi kekinian, sehingga setiap perubahan atas pokok-pokok pikiran kebudayaan yang sudah mengalami kemajuan ataupun yang mengalami kemunduran, kondisinya tetap dapat terpantau.

Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) ini sendiri berupa dokumen, yang di dalamnya memaparkan objek-objek kebudayaan termasuk cagar budaya yang ada di Kota Subulussalam. Sebagai kajian yang masih bersifat identifikasi dengan tujuan awal untuk mengisi sistem yang telah dibuat khusus oleh tim Dirjen Kebudayaan, maka paparan di dalamnya tentu belum ditemukan analisis yang mendalam. Untuk itu, riset ini tentunya masih perlu dikembangkan melalui kajian yang lebih mendalam nantinya.

Tentu saran dan kontribusi positif untuk penyempurnaan dokumen PPKD ini senantiasa kami harapkan. Kepada seluruh Tim Penyusun, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, atas kerjasama, komitmen, dan upaya yang maksimal dilakukan untuk merampungkan proses penyusunan PPKD Kota Subulussalam tahun 2025 ini. Semoga dokumen PPKD ini bermanfaat dalam pemajuan kebudayaan dan strategi nasional pemajuan kebudayaan baik dalam tingkat Kabupaten, Propinsi maupun Nasional.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Subulussalam, 3 Agustus 2025

Plt. Kepala Dinas Pendidikan dan
Kebudayaan Kota Subulussalam

NASRUL PADANG, S.Pd.SD

Penata Tk. I, III/d

NIP. 19790407 200907 1 001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	iv
I RANGKUMAN UMUM	1
II PROFIL KOTA SUBULUSSALAM	2
II.1 Tentang Kota Subulussalam.....	2
II.1.1 Wilayah & Karakteristik Alam.....	4
II.1.1.1 Topografi	4
II.1.1.2 Klimatologi	6
II.1.1.3 Geologi	8
II.1.1.4 Hidrologi.....	12
II.1.2 Demografi.....	16
II.1.3 Latar Belakang Budaya	19
II.1.3.1 Corak Utama	20
II.1.3.2 Keragaman Budaya	21
II.1.4 Sejarah Kota Subulussalam.....	22
II.1.4.1 Sejarah Singkat Budaya	24
II.1.4.2 Sejarah Singkat Wilayah Administratif.....	25
II.1.5 Peraturan Tingkat Daerah Terkait Kebudayaan	Error! Bookmark not defined.
II.1.5.1 Peraturan yang Berlaku	Error! Bookmark not defined.
II.1.5.2 Peraturan yang Pernah Ada dan Sudah Tidak Berlaku	Error! Bookmark not defined.
II.2 Ringkasan Proses Penyusunan PPKD	28
II.2.1 Tim Penyusun	29
II.2.2 Proses Pendataan	30
II.2.3 Proses Penyusunan Masalah dan Rekomendasi	32
II.2.4 Catatan Evaluasi atas Proses Penyusunan	32
III LEMBAGA PENDIDIKAN BIDANG KEBUDAYAAN	34

III.1 Lembaga Pendidikan Menengah Bidang Kebudayaan.....	34
III.2 Lembaga Pendidikan Tinggi Bidang Kebudayaan	34
IV DATA OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN.....	34
IV.1 Manuskrip	34
IV.2 Tradisi Lisan	35
IV.3 Adat Istiadat	36
IV.4 Ritus	42
IV.5 Pengetahuan Tradisional	43
IV.6 Teknologi Tradisional	46
IV.7 Seni	46
IV.8 Bahasa.....	47
IV.9 Permainan Rakyat.....	47
IV.10 Olahraga Tradisional	49
IV.11 Cagar Budaya	50
V DATA SUMBER DAYA MANUSIA KEBUDAYAAN DAN LEMBAGA KEBUDAYAAN.....	52
V.1 Manuskrip	52
V.2 Tradisi Lisan	53
V.3 Adat Istiadat	54
V.4 Ritus	54
V.5 Pengetahuan Tradisional	55
V.6 Teknologi Tradisional	55
V.7 Seni	57
V.8 Bahasa.....	61
V.9 Permainan Rakyat.....	61
V.10 Olahraga Tradisional	61
V.11 Cagar Budaya	62
VI DATA SARANA DAN PRASARANA KEBUDAYAAN	63
VI.1 Manuskrip	63
VI.2 Tradisi Lisan	63
VI.3 Adat Istiadat	63
VI.4 Ritus	64

VI.5 Pengetahuan Tradisional	64
VI.6 Teknologi Tradisional	64
VI.7 Seni	65
VI.8 Bahasa.....	65
VI.9 Permainan Rakyat.....	66
VI.10 Olahraga Tradisional	66
VI.11 Cagar Budaya	66
VII PERMASALAHAN DAN REKOMENDASI.....	67
VII.1. Permasalahan dan Rekomendasi.....	67
VII.1.1. Manuskrip	67
VII.1.2. Tradisi Lisan	67
VII.1.3. Adat Istiadat.....	69
VII.1.4. Ritus	72
VII.1.5. Pengetahuan Tradisional	73
VII.1.6. Teknologi Tradisional	76
VII.1.7. Seni	78
VII.1.8. Bahasa.....	79
VII.1.9. Permainan Rakyat.....	80
VII.1.10. Olahraga Tradisional	82
VII.1.11. Cagar Budaya	84
VII.2. Upaya	85
VII.3. Permasalahan Umum dan Rekomendasi Umum.....	87
VII.3.1. Permasalahan Umum.....	87
VII.3.2. Rekomendasi Umum	88
VIII LAMPIRAN	88

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 2.1 : Luas Wilayah Masing masing Kecamatan di Kota Subulussalam Tahun 2023	10
Gambar 2.2 : Peta Administrasi Kota Subulussalam.....	11
Tabel 2.1.1.2: Jumlah Curah Hujan dan Hari Hujan Menurut Kecamatan di Kota Subulussalam Tahun 2019-2023 (Bulanan).....	15
Gambar 2.1.1.3.1 : Distribusi jenis tanah di Kota Subulussalam	17
Gambar 2.1.1.3.2 : Peta Geologi di Kota Subulussalam.....	18
Gambar 2.1.1.4 : Peta Hidrologi di Kota Subulussalam.....	22
Gambar 2.1.2.1 : Persebaran Suku bangsa di Kota Subulussalam	25
Tabel 2.1.2.2 : Jumlah dan laju Pertumbuhan Penduduk Kota Subulussalam Tahun 2019–2023.....	25
Gambar 2.1.2.3 : Persentase Penduduk per kecamatan.....	26
Gambar 2.1.4.1 : Surat Penetapan Pembentukan Kota Subulussalam	31

I RANGKUMAN UMUM

Kota Subulussalam adalah sebuah kota kecil di Provinsi Aceh yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara. Kota Subulussalam merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Singkil yang dimekarkan pada tahun 2007. Kota dengan *Motto* “SADA KATA” ini merupakan kota yang tergolong sepi jika dibandingkan dari luas wilayah dengan jumlah penduduk. Pada tahun 2023 jumlah penduduk Kota Subulussalam adalah 97.770 jiwa dengan luas total wilayah adalah 1.391 Kilo Meter Persegi. Dari data tersebut diperoleh kepadatan rata-rata Kota Subulussalam adalah 70 jiwa/KM Persegi.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kota Subulussalam masih sangat dekat dengan budaya. Dalam acara-acara besar ataupun dalam acara-acara kecil masyarakat Kota Subulussalam selalu mengekspresikan budayanya. Kota Subulussalam termasuk kota heterogen dari segi budaya, karena di Kota Subulussalam di huni oleh beberapa suku, seperti : Suku Pakpak, Suku Toba, Suku Karo, Suku Nias, Suku Aceh, Suku Alas, dan lain sebagainya. Letak geografis yang berbatas langsung dengan Provinsi Sumatera Utara menjadi salah satu penyebab Kota Subulussalam banyak beririsan dengan budaya lain.

II PROFIL KOTA SUBULUSSALAM

II.1 Tentang Kota Subulussalam

Secara astronomis, Kota Subulussalam terletak di antara 2°27'30" - 3°00'00" LU dan 97°45'00' - 98°10'00" BT dengan luas wilayah 1.391 Km persegi (Kota Subulussalam Dalam Angka Tahun 2024). Sedangkan secara geografis Kota Subulussalam berada di bagian Paling selatan Provinsi Aceh. Secara administratif, wilayah Kota Subulussalam memiliki konstelasi regional yang berada di bagian perbatasan antara Provinsi Aceh dengan Provinsi Sumatera Utara, dengan batas- batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah utara : berbatasan dengan Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara dan Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara.

Sebelah timur : berbatasan dengan Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak Bharat, Provinsi Sumatera Utara.

Sebelah selatan : berbatasan dengan Kecamatan Singkohor dan Kecamatan Suro, Kabupaten Aceh Singkil.

Sebelah barat : berbatasan dengan Kecamatan Trumon dan Kecamatan Trumon Timur, Kabupaten Aceh Selatan.

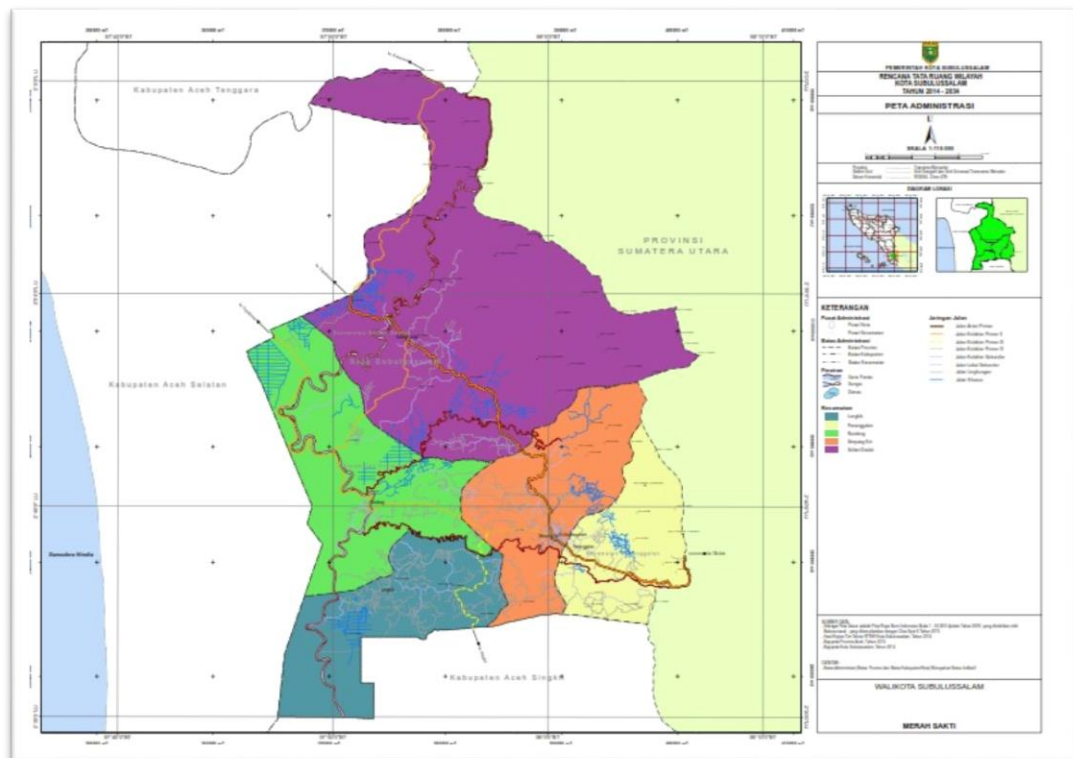
Secara administrasi pada tahun 2022 kampung (desa) di Kota Subulussalam seluruhnya berjumlah 82 kampung, yang terdiri dari 17 kampung di Kecamatan Simpang Kiri, 13 kampung di Kecamatan Penanggalan, 23 kampung di Kecamatan Rundeng, 19 kampung di Kecamatan Sultan daulat, 10 kampung di Kecamatan Longkib. Berikut disajikan peta administrasi Kota Subulussalam dan rincian

luas wilayah kecamatan di Kota Subulussalam dapat dilihat pada Tabel 2.1

Tabel 2.1. Luas Wilayah Masing
masing Kecamatan di Kota
Subulussalam Tahun 2023

No.	Nama Kecamatan	Luas (Km ²)	Jumlah Kampung
1	Simpang Kiri	21	17
2	Penanggalan	93	13
3	Rundeng	32	23
4	Sultan Daulat	60	19
5	Longkib	16	10

*Sumber : Badan Pusat Statistik Kota
Subulussalam, 2024*



*Sumber: Qanun Kota Subulussalam Nomor 3
Tahun 2014*

Gambar 2.2. Peta Administrasi Kota Subulussalam

II.1.1 Wilayah & Karakteristik Alam

II.1.1.1 Topografi

Topografi merupakan bentuk permukaan suatu lahan yang dikelompokkan berdasarkan perbedaan ketinggian (*amplitude*) dari permukaan bumi (bidang datar) suatu bentuk bentang lahan (*landform*). Berdasarkan karakteristik topografinya, Kota Subulussalam diklasifikasikan menjadi 4 (Empat) bagian, yaitu:

- 1) Dataran Rendah yang menjadi dominasi karakteristik bentang alam Kota Subulussalam, dengan kemiringan 00 – 20 dengan persentase luas terhadap luas kota adalah 45,00 persen;
- 2) Daerah/dataran Landai dengan kemiringan 20–50 dengan persentase luas terhadap luas kota adalah 10,80 persen; dan
- 3) Dataran tinggi dengan kemiringan 50–150 dengan persentase luas terhadap luas kota adalah 26,45 persen.
- 4) Dataran perbukitan dan pegunungan dengan kemiringan 150–1000, yaitu:
 - a. Daerah perbukitan dengan kemiringan 150–400 dengan persentase luas terhadap luas kota adalah 17,00 persen; dan
 - b. Daerah pegunungan terjal dengan kemiringan melebihi 400 dengan persentase luas terhadap luas kota adalah 1,12 persen.

Adapun Kondisi topografi dan jarak kampung pada masing-masing kecamatan dapat dijelaskan berikut:

- 1) Keadaan topografi Kecamatan Simpang Kiri

Keadaan topografi di kecamatan Simpang Kiri pada umumnya datar, hanya dua desa saja yang sebagian besar keadaan topografinya berbukit yaitu Desa Sikelondang dan Desa Subulussalam Barat. Ketinggian rata-rata antara 70-221 mdpl. Posisi desa yang terjauh dari Ibukota Kecamatan Simpang Kiri (Desa Subulussalam) adalah Desa Makmur Jaya sejauh 11,40 Km dan desa yang terdekat adalah Desa Subulussalam Timur sejauh 0,17 Km. Secara umum semua desa di Kecamatan Simpang Kiri sangat mudah untuk dijangkau dengan semua jenis kendaraan.

2) Keadaan topografi Kecamatan Penanggalan

Pada umumnya berbukit-bukit, hanya lima desa saja yang memiliki keadaan topografi datar yaitu Desa Lae Motong, Desa Cepu, Desa Penanggalan, Desa Dasan Raja dan Desa Penanggalan Timur. Ketinggian rata-rata antara 70-221 mdpl. Desa yang terjauh dari ibukota Kecamatan Penanggalan (Desa Penanggalan) adalah Desa Lae Ikan sejauh 8,06 Km. Desa Lae Ikan berbatasan langsung dengan Kabupaten Pak-Pak Barat (Provinsi Sumatera Utara). Desa yang terdekat dengan ibukota Kecamatan adalah Desa Dasan Raja dan Penanggalan Barat sejauh 0,5 Km. Kecamatan Penanggalan merupakan andalan Pemerintah Kota Subulussalam sebagai pintu gerbang masuk ke provinsi Aceh wilayah barat.

3) Keadaan topografi Kecamatan Rundeng

Pada umumnya datar, dengan ketinggian rata-rata hanya 20 mdpl dan hampir semua desa di Kecamatan Rundeng berada di pinggiran sungai. Geruguh merupakan desa yang paling jauh dari ibukota kecamatan (Desa Pasar Rundeng) yang berjarak 29,04 Km. Transportasi

yang digunakan untuk menjangkau setiap desa di Kecamatan Rundeng umumnya menggunakan transportasi air berupa sampan, kapal *boat* atau sejenisnya. Hal ini disebabkan oleh kondisi jalan yang belum baik atau sebahagian besar badan jalan belum beraspal (jalan tanah).

4) Keadaan topografi Kecamatan Sultan Daulat

Pada umumnya berbukit-bukit, hanya enam desa saja yang memiliki keadaan topografi datar yaitu, Desa Pulo Kedep, Suka Maju, Jambi Baru, Singgersing, Pasir Belo serta Jabi-Jabi, dengan ketinggian rata-rata antara 10 meter sampai 350 mdpl. Posisi desa yang terjauh dari ibukota kecamatan adalah Desa Lae Simolap yaitu sejauh 23,10 Km dan desa yang terdekat adalah Desa Gunung Bakti yaitu sejauh 1,16 Km. sebagian kecil letak desa yang ada di Kecamatan Sultan Daulat terletak di pinggiran sungai.

5) Keadaan topografi Kecamatan Longkib

Pada umumnya berbukit, hanya tiga desa yang topografinya datar yaitu Desa Longkib, Panji dan Sepang. Posisi desa yang terjauh dari ibukota kecamatan adalah Desa Sepang yaitu sejauh 16,97 Km dan desa yang terdekat adalah Desa Lae Saga sejauh 5,30 Km dari Darul Aman (Ibukota Kecamatan).

II.1.1.2 Klimatologi

Kondisi iklim sangat berpengaruh pada suatu daerah, baik pada potensi sumberdaya alam maupun dalam potensi kebencanaan alam. Kota Subulussalam terletak pada wilayah yang dipengaruhi oleh dua jenis iklim, yaitu iklim musim, iklim tropika. Iklim musim sangat dipengaruhi oleh

angin musiman yang berubah- ubah setiap periode tertentu. Biasanya satu periode perubahan angin adalah 6 bulan. Iklim musim terdiri dari 2 jenis, yaitu angin musim barat daya (Muson Barat) dan angin musim timur laut (Muson Timur). Angin muson barat bertiup sekitar bulan Oktober hingga April yang basah sehingga menyebabkan hujan. Angin muson timur bertiup sekitar bulan April hingga bulan Oktober yang sifatnya kering yang mengakibatkan wilayah mengalami musim kering/ kemarau.

Tabel 2.1.1.2.

Jumlah Curah Hujan dan Hari Hujan Menurut Kecamatan di
Kota Subulussalam

Tahun 2019-2023 (Bulanan)

Bulan	Jumlah Curah Hujan (mm)					Jumlah Hari Hujan (Kali)				
	2019	2020	2021	2022	2023	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	319	119	119	119	119	19	14	14	19	14
Februari	285	72	72	72	72	15	8	8	15	8
Maret	319	142	142	142	142	16	10	10	16	10
April	182	385	385	385	385	14	19	19	14	19
Mei	256	326	326	326	326	15	16	16	15	16
Juni	101	77	77	77	77	9	6	6	9	6
Juli	96	428	428	428	428	8	15	15	8	15
Agustus	168	244	244	244	244	15	13	13	15	13
Septembe	211	213	213	213	213	13	15	15	13	15
Oktober	550	190	190	190	190	26	13	13	26	13
November	404	368	368	368	368	23	16	16	23	16
Desember	438	320	320	320	320	23	15	15	23	15

Sebagai daerah yang berada pada iklim tropis, kondisi iklim di Kota Subulussalam juga dipengaruhi oleh iklim tropis yang bersifat panas sehingga menyebabkan curah hujan tinggi. Parameter iklim, seperti curah hujan, suhu udara, kelembaban udara dan arah angin, sangat berpengaruh pada potensi pengembangan sumberdaya alam, baik dilihat sebagai potensi cadangan alamiah maupun potensi alam berkesinambungan. Pada tahun 2022, Kota Subulussalam tercatat memiliki:

- a) Rata-rata suhu udara minimum 28,17°C dan maksimum 33,67°C;
- b) Rata-rata curah hujan perbulan maksimum 240,33 mm dengan rata-rata hari hujan per bulan maksimum 19 kali;
- c) Kelembaban udara minimum 48 persen dan maksimum 97 persen;
- d) Tekanan udara antara 991,6 mb – 1018,5 mb;
- e) Arah angin terbanyak adalah Angin Selatan dengan kecepatan angin rata-rata 0,1 – 5,4 m/s (Sumber: <https://www.bmkg.go.id>).

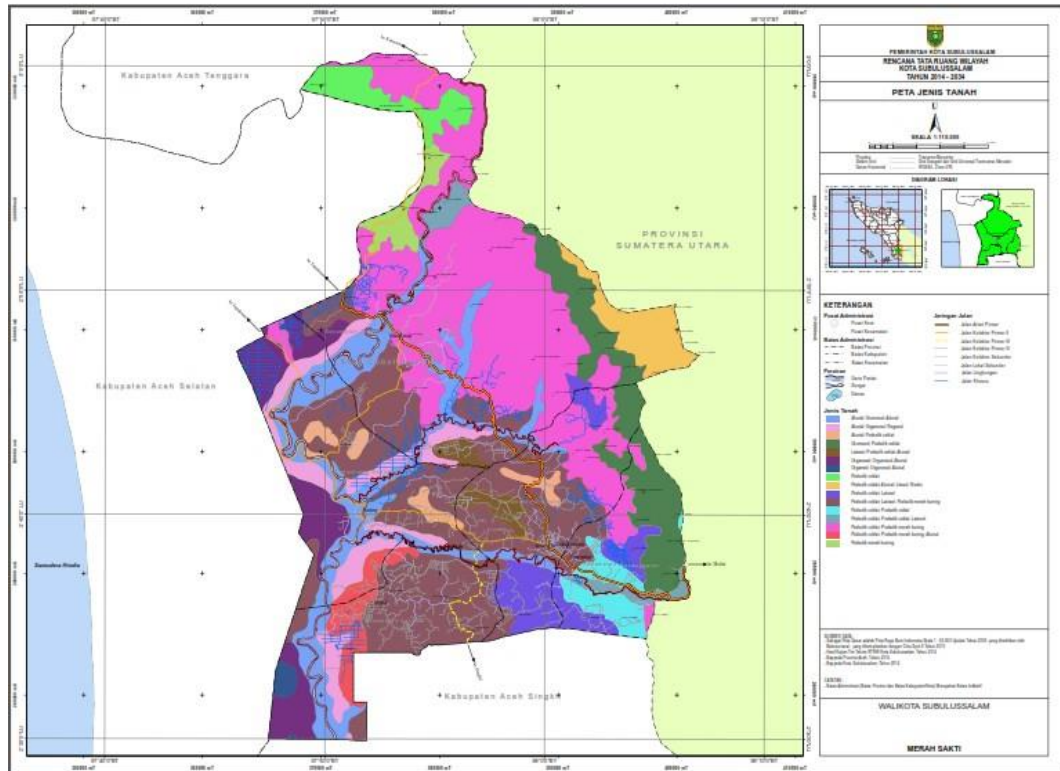
II.1.1.3 Geologi

Ditinjau dari struktur geologis, Kota Subulussalam memiliki struktur geologi yang terdiri atas *arrenite sandstone*, *boulder-sandstone*, *conglomerate*, *sandstone*, *tuff*, *volcanic rock*. Dari beragamnya struktur geologis tersebut, Kota Subulussalam didominasi oleh struktur geologi *conglomerate*. Sedangkan struktur geologi yang memiliki komposisi terkecil adalah *tuff*. Struktur *arrenite sandstone* mendominasi di wilayah perbukitan di bagian timur Kota Subulussalam beserta dengan struktur *sandstone*, yaitu di Kecamatan

Penanggalan. Struktur *conglomerate* yang mendominasi struktur geologi Kota Subulussalam tersebar di seluruh kecamatan, dengan dominasi pada Kecamatan Simpang Kiri. Komposisi *tuff* dan *volcanic rock* mendominasi di bagian utara pada areal hutan yakni di Kecamatan Sultan Daulat. Sementara komposisi *boulder-sandstone* mendominasi areal di samping sungai-sungai yang melintasi Kota Subulussalam, terutama sungai Lae Kombih, Lae Soraya, Lae Belegen, dan Lae Batu-batu.

Kota Subulussalam memiliki berbagai jenis tanah yang didominasi oleh kompleks *podsolik* coklat dan *podsolik* Merah Kuning (PMK) seluas 31.572,39 Ha (26,66 persen) dari luas total wilayah Kota Subulussalam (1.319 Km persegi). Selanjutnya wilayah ini didominasi oleh kompleks *podsolik* coklat, latosol dan PMK seluas 28.390,72 Ha (23,97 persen) dan kompleks *aluvial*, *grumosol* dan *alluvial* seluas 13.462,84 Ha (11,37 persen). Distribusi jenis tanah di Kota Subulussalam dapat dilihat pada Gambar 2.1.1.3.

Peta Geologi di Kota Subulussalam



Sumber: Qanun Kota Subulussalam Nomor 3 Tahun 2014

Jenis tanah PMK mendominasi pada wilayah utara dan timur Kota Subulussalam, sementara jenis tanah Organosol dan Glei Humus mendominasi jenis tanah di wilayah selatan dan barat Kota Subulussalam. Adapun karakteristik khas jenis tanah di Kota Subulussalam adalah sebagai berikut:

- Podsolik Merah Kuning (PMK)* memiliki karakteristik tekstur tanah liat, porositas jelek dan mudah larut. Kandungan bahan organik dan unsur hara pada jenis tanah ini umumnya rendah. Permeabilitas tanah sedang hingga agak lambat, serta memiliki daya menahan air yang kurang baik serta peka terhadap erosi.
- Organosol* tersusun dari bahan organik atau campuran bahan mineral dengan bahan organik. Ketebalan

minimum 40 cm dan paling sedikit mengandung 30 persen bahan organik atau lebih 20 persen bila berpasir. Warna tanah gelap, pH rendah, drainase terhambat sampai sangat terhambat. Bila hendak digunakan untuk pertanian memerlukan drainase/irigasi.

- c. *Latosol* merupakan tanah yang miskin akan zat hara terutama zat Pospat, Kalium dan Nitrogen dan rendah kadar humusnya, struktur tanah teguh dan mantap, tidak plastis (lembut) serta tahan terhadap erosi. Jenis tanah ini dapat diolah untuk pertanian sepanjang tahun.

II.1.1.4 Hidrologi

Potensi hidrologi cukup penting untuk menunjang pembangunan, baik untuk kepentingan irigasi, air minum (sanitasi), transportasi, maupun untuk kepentingan lainnya. Kota Subulussalam memiliki potensi terkait dengan hal ini. Sumberdaya air di Kota Subulussalam meliputi air permukaan yaitu air sungai dan rawa, serta air tanah yang bersumber dari mata air. Salah satu potensi sumberdaya air adalah Sungai Besar Lae Soraya yang memil Selain Lae Soraya, terdapat beberapa sungai lainnya dengan kapasitas yang lebih kecil serta anak-anak sungai yang tersebar di Kota Subulussalam. Secara umum, karakteristik sungai Subulussalam berkelok pendek sehingga sering menimbulkan bencana genangan/luapan sungai, namun dengan lebar sungai yang sangat memadai seperti Lae Soraya, berpotensi untuk dijadikan sebagai media transportasi sungai. Sungai sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya bencana genangan akibat luapan sungai.

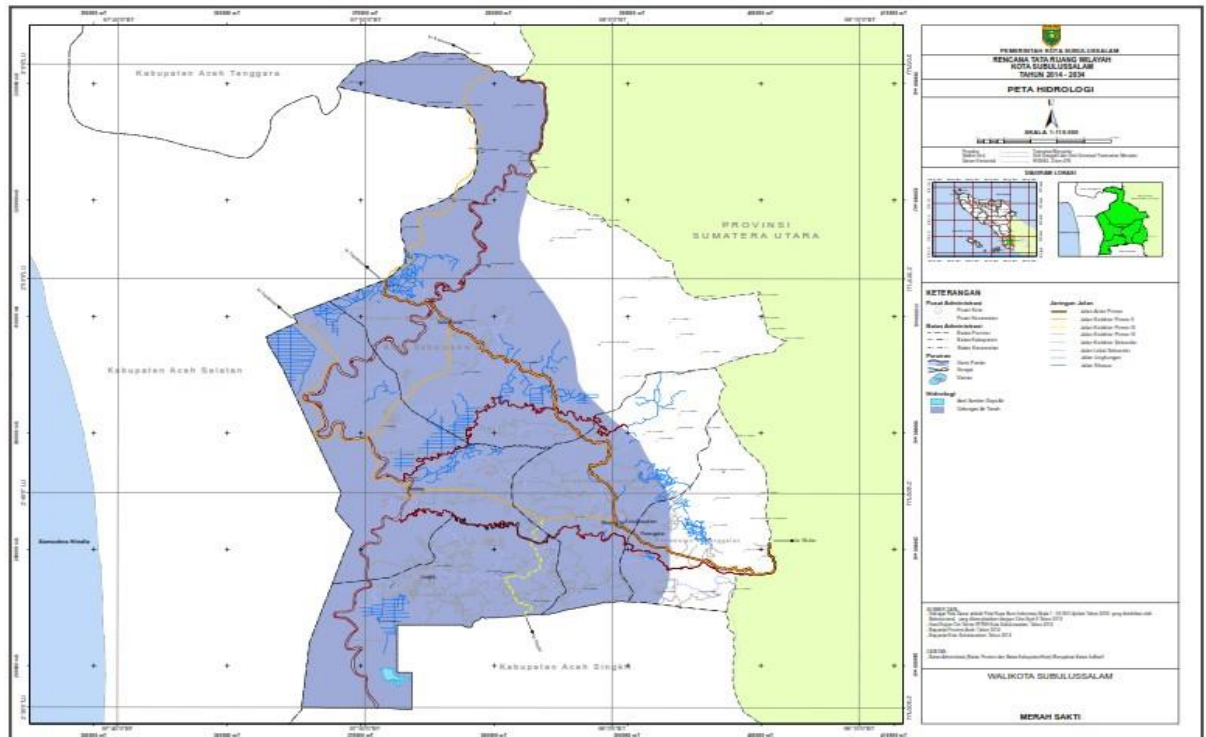
Dalam hal pengelolaan Wilayah Sungai (WS), Kota Subulussalam termasuk ke dalam WS Alas-Singkil sebagai WS lintas provinsi karena menjadi sumber air bagi Provinsi Aceh dan Provinsi Sumatera Utara. Oleh karenanya, pengelolaan WS yang melintasi Kota Subulussalam ini menjadi tanggung jawab pemerintah provinsi, yang didasarkan pada Permen PU No.11A/PRT/M/2006.

Terdapat 4 Daerah Aliran Sungai (DAS) yang terkait dengan Kota Subulussalam Lawe Alas, DAS Trumon, DAS Simpang Kanan, dan DAS Simpang Kiri. Aliran sungai yang melintasi wilayah Kota Subulussalam adalah:

- 1) Sungai Lae Soraya yang merupakan sungai besar yang melintasi Kota Subulussalam di batas barat kota, mengalir dari utara ke selatan melalui Kecamatan Sultan Daulat, Kecamatan Rundeng dan Kecamatan Longkib hingga Kabupaten Aceh Singkil. Hulu sungai Lae Soraya di Kabupaten Aceh Tenggara dan bermuara di Kabupaten Aceh Singkil.
- 2) Sungai Lae Kombih yang membentang dari timur ke barat kota, mengalir dari Provinsi Sumatera Utara melintasi Kecamatan Penanggalan, Kecamatan Simpang Kiri dan Kecamatan Rundeng, bermuara pada Sungai Lae Soraya di Kecamatan Rundeng.
- 3) Sungai Lae Batu - batu mengalir melintasi Kecamatan Sultan Daulat dan Kecamatan Rundeng, memiliki hulu di Kecamatan Sultan Daulat dan bermuara di Lae Belegen menuju Lae Soraya.
- 4) Sungai Biski Lae yang merupakan hulu dari sungai Lae Batu - batu di Kecamatan Sultan Daulat.

- 5) Sungai Lae Belegen yang mengalir dari Kecamatan Simpang Kiri menuju Kecamatan Rundeng dan bermuara di Sungai Lae Soraya.
- 6) Sungai Lae Sarkea yang merupakan daerah hulu, mengalir dari Kecamatan Penanggalan menuju Kecamatan Simpang Kiri dan bermuara di Sungai Lae Belegen.
- 7) Sungai Lae Sireprep yang merupakan daerah hulu di Kecamatan Penanggalan, mengalir menuju Kecamatan Simpang Kiri dan bermuara di Sungai Lae Belegen.
- 8) Sungai Lae Penuntungan di Kecamatan Penanggalan, bermuara di Sungai Lae Sireprep.

Gambar 2.6. merupakan Peta Hidrologi Kota Subulussalam yang secara umum karakteristik sungai dan anak sungai yang melintasi Kota Subulussalam merupakan sungai di daerah pegunungan yang alirannya berkelok-kelok. Kerusakan hutan di hulu sungai menyebabkan tingginya tingkat sedimentasi yang terjadi pada beberapa anak sungai. Hal ini mengakibatkan daya tampung sungai menjadi berkurang dan terjadi genangan di beberapa lokasi. Fenomena banjir sering terjadi pada kondisi curah hujan yang tinggi pada beberapa desa yang berdekatan dengan bantaran sungai di Kota Subulussalam. Di samping itu, kondisi sungai di Kota Subulussalam pada umumnya belum bertanggung juga dapat menyebabkan terjadinya bencana banjir. Di sisi lain, keberadaan sungai-sungai di Kota Subulussalam memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber air irigasi, air minum dan perhubungan (transportasi sungai).



Sumber: Qanun Kota Subulussalam Nomor 3 Tahun 2014

Gambar 2.1.1.4.

Peta Hidrologi di Kota Subulussalam

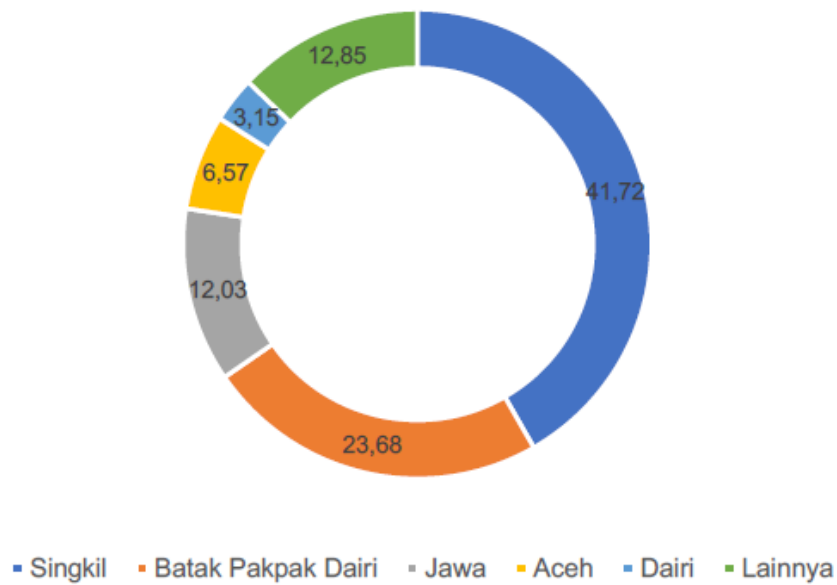
Pengelolaan air tanah berdasarkan Cekungan Air Tanah (CAT) bertujuan untuk menjaga kelangsungan, daya dukung dan fungsi air tanah. Pengelolaan kualitas dan pengendalian pencemaran air tanah dilaksanakan melalui pemetaan tingkat kriteria zona kerentanan air tanah. Selanjutnya peta CAT dapat dilihat pada Gambar 2.6.

RTRW Kota Subulussalam 2014-2034 memberikan informasi CAT di Kota Subulussalam seluas 86.079,88 Ha meliputi kecamatan rundeng seluas 22.011,25 Ha, Kecamatan Penanggalan seluas 2.473,83 Ha, Kecamatan Longkib seluas 12.815,29 Ha, Kecamatan Sultan Daulat seluas 34.629,66 Ha, Kecamatan Simpang Kiri seluas 11.149,85 Ha.

II.1.2 Demografi

Kependudukan adalah karakteristik yang paling mewakili dalam menentukan gambaran masalah suatu wilayah, karena penduduk sebagai suatu objek pokok suatu wilayah merupakan komponen yang selalu mengalami perkembangan yang dinamis dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penduduk Kota Subulussalam secara umum dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu kelahiran, kematian, dan migrasi. Kebijakan pemerintah dalam upaya menekan laju pertumbuhan penduduk berorientasi pada penurunan tingkat kelahiran dan kematian serta meningkatkan mobilitas penduduk. Upaya untuk menurunkan tingkat kelahiran antara lain dengan mendorong kegiatan, seperti penundaan usia perkawinan, penggunaan alat kontrasepsi, dan kampanye program KB. Sementara upaya menurunkan kematian dengan peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2010 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, sebagian besar penduduk di Kota Subulussalam berasal dari suku singkil (41,72 persen). Hal ini didukung dengan Kota Subulussalam yang merupakan kota hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Singkil. Adapun persentase persebaran penduduk berdasarkan suku bangsa adalah Suku Singkil 41,72 Persen, Suku Pakpak Dairi 23,68 Persen, Suku Jawa 12,03 Persen, Suku Aceh 6,57 Persen, Batak Toba 3,15 dan lainnya 12,85 Persen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :



Gambar 2.1.2.1. Persebaran Suku bangsa di Kota Subulussalam

Menurut proyeksi BPS, jumlah penduduk Kota Subulussalam terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2019, jumlah penduduk Kota Subulussalam yaitu sebanyak 81.417 jiwa dan meningkat sebesar 20,09 persen menjadi 97.770 jiwa pada tahun 2023. Secara rinci jumlah penduduk Kota Subulussalam dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 2.1.2.2.

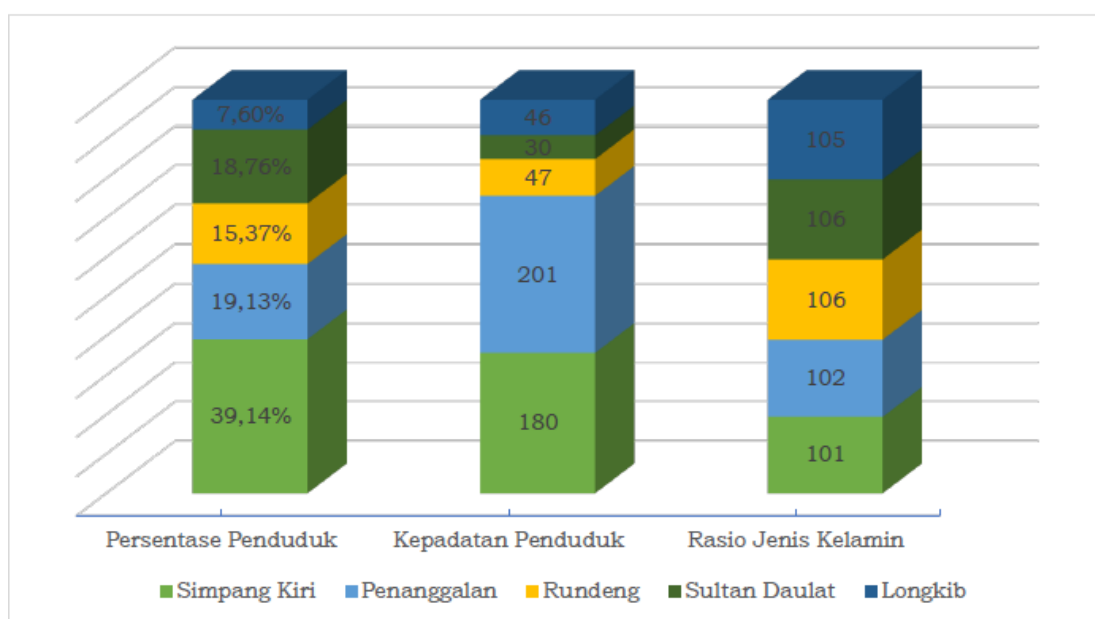
Jumlah dan laju Pertumbuhan
Penduduk Kota Subulussalam
Tahun 2019–2023

Tahun	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan
2019	81.41	1,5

2020	90.75	2,9
2021	92.67	1,8
2022	95.19	2,3
2023	97.77	2,3

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam, 2024

Berdasarkan hasil Proyeksi Penduduk Akhir Tahun 2023, Penduduk Kota Subulussalam berjumlah 97.770 jiwa yang terdiri dari 49.653 jiwa (50.79 persen) laki-laki dan 49.117 jiwa (49,21 persen) perempuan, sedangkan untuk konsentrasi jumlah penduduk di Kota Subulussalam terdapat di Kecamatan Simpang Kiri dengan proporsi terbesar yaitu 38.266 jiwa (39,14 persen) dan proporsi terendah di Kecamatan Longkib yaitu 7.431 jiwa (7,60 persen).



Gambar 2.1.2.3.

Persentase Penduduk per kecamatan.

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam, 2024

II.1.3 Latar Belakang Budaya

Kota Subulussalam termasuk daerah yang heterogen, ada beragam suku bangsa yang mendiami negeri Sada Kata ini diantaranya adalah Suku Batak, Jawa, Aceh, Melayu dan masih banyak lagi. Kebudayaan Kota Subulussalam mengangkat tema kesukuan Singkil yang menjadi suku utama di Kota Subulussalam. Suku Singkil menjadi suku mayoritas di kota ini yang adat istiadatnya berbeda dengan suku lain. Mayoritas masyarakat kota Subulussalam menggunakan bahasa Singkil sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa Singkil digunakan sebagai simbol atau logo daerah Kota Subulussalam. Logo ini berbunyi "Sada Kata" yang berarti harapan dari simbol tersebut agar masyarakat Subulussalam bersatu dan sepakat untuk membangun peradaban Kota Subulussalam. Dari segi budaya Kota Subulussalam sama dengan Kabupaten Aceh Singkil karena pada Tahun 2007 Kota Subulussalam adalah pemekaran dari Kabupaten Aceh Singkil.

Berdasarkan riwayat yang ada, Singkil berasal dari kata sekel yang berarti mau. Konon, nama Singkil sudah dikenal sejak abad ke-15, sebagai nama sebuah kerajaan. Namun, hal ini belum dapat dipastikan karena tidak terlalu banyak informasi yang mengulas tentang sejarah nama Singkil sendiri. Menurut salah satu cerita yang dikenal, sekitar abad ke-15 Masehi, ada seorang pria yang menikah dengan seorang wanita dari daerah pinggir Sungai Lae Cinendang. Pria tersebut menjual getah kayu kapur ke Pelabuhan Singkil Lama. Ketika melihat sebuah kapal Eropa datang, sang pria segera menawarkan barang jualannya dengan mengucapkan kata 'sekel' atau berarti 'mau?' kepada orang-orang Eropa tersebut. Bangsa Eropa yang merasa tertarik pun membeli getah kayu kapur itu. Setelah itu, si orang Eropa kembali ke Pelabuhan Singkil Lama. Tidak disangka, ternyata si orang Eropa

suka dengan getah kayu kapur yang dijual oleh sang pria karena memiliki kualitas yang sangat baik. Alhasil, ia kembali mencari pria tersebut dengan menyebut 'Sekel.' Namun, yang didengar oleh masyarakat setempat pada saat itu adalah kata Singkil atau Singkel. Peristiwa ini yang kemudian dianggap sebagai cikal-bakal munculnya kata Singkil, yang saat ini sudah menjadi salah satu kabupaten di Aceh. Dalam peta-peta (map) lama Portugis dan Belanda dari abad ke-15, nama Singkil sudah dipakai dengan sebutan New Singkel, Chinqueele atau Quinchell sekira. Bahasa Sekel sendiri adalah bahasa ibu suku Singkil yang mayoritas digunakan oleh penduduk di Kabupaten Aceh Singkil. Biasanya, suku Singkil berbincang menggunakan bahasa Singkil, yang disebut-sebut mirip dengan bahasa Karo yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Akan tetapi, ada perbedaan antara bahasa Singkil dengan bahasa Karo, seperti penggunaan huruf R yang diucapkan dengan 'Kh.' Contohnya, kata rupa, jika diucapkan dalam bahasa Singkil menjadi khupa.

II.1.3.1 Corak Utama

Kota Subulussalam merupakan daerah yang dihuni oleh berbagai etnis, seperti Batak, Jawa, Aceh, Gayo, dan Alas sehingga keberagaman ini menciptakan interaksi budaya yang unik. Dalam hal ini, Dr. M. Nasir, seorang budayawan Kota Subulussalam, mengatakan, "Kota Subulussalam adalah tempat di mana berbagai budaya saling berinteraksi dan menciptakan harmoni yang indah." Budaya dominan di Kota Subulussalam adalah budaya masyarakat Suku Singkil. Masyarakat Suku Singkil memiliki beberapa ekspresi kebudayaan yang khas sebagai berikut: 1) Masuk Badapu, 2) Sadakah Kaji, 3) Tolak Bala, dan 4) Sintuah (pemangku adat di Suku Singkil).

II.1.3.2 Keragaman Budaya

Suku Singkil memiliki budaya sendiri yang banyak dipengaruhi oleh tradisi keislaman. Meski serumpun, etnis ini memiliki adat dan budaya yang jauh berbeda dengan Suku Pakpak. Hal ini dikarenakan suku Singkil menganut agama Islam sedangkan suku Pakpak mayoritas memeluk agama Kristen. Suku Singkil banyak bercampur dengan etnis-etnis pendatang, seperti suku Pak-pak, Toba, Aceh, Nias dan lain sebagainya. Sebagaimana halnya suku-suku Batak, Minang dan Nias, etnis inipun mengenal marga yang diturunkan dari garis patrilineal (ayah).

Secara umum, marga-marga yang digunakan Suku Singkil relatif sama atau mirip dengan marga-marga yang ada di Suku Pakpak, Alas, sebagian Karo serta Toba. Namun ada juga yang berbeda. Marga-marga yang terdapat dalam Suku Singkil di antaranya adalah : a) Kombih, b) Ramin, c) Palis (Pelis), d) Manik, e) Kembang, f) Lingga, g) Bako, h) Ujung, i) Sulin (Solin), j) Tinambunan, dan lain-lainnya. Ada juga beberapa marga Singkil yang berasal dari keturunan Minangkabau yang telah berasimilasi menjadi orang Singkil sejak berabad-abad yang lalu yaitu Melayu, Lubis dan lain-lainnya. Sedangkan marga yang berasal dari keturunan Nias antara lain yaitu Zebua, Zega, Zai, Telaubenua, dan lain-lainnya.

Bahasa Singkil juga terbilang unik. Setiap bahasa pastinya memiliki keunikan masing-masing begitu juga bahasa Singkil. Begitu kayanya bahasa Singkil sarat dengan kosa kata, bahkan dalam bahasa Singkil ada kata kerja yang artikulatif yaitu bila disebut langsung diketahui kata kerjanya atau fokus sasarannya kepada siapa, seperti berikut *teggu*: ditarik dengan lembut (perlahan-lahan), *sakhan*: ditarik dengan diseret-seret, *sintak*:

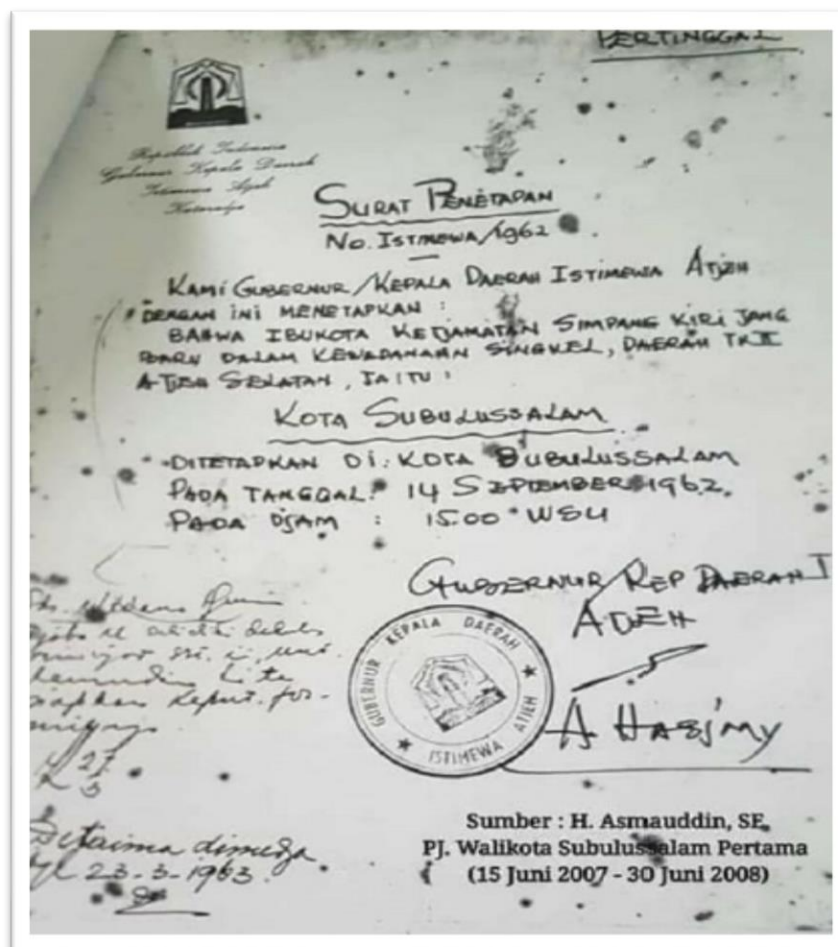
ditarik dengan spontan/kagetan, *khota*: ditarik dengan keras / kasar, *khut-khut*: ditarik dengan keras dan susah.

II.1.4 Sejarah Kota Subulussalam

Kisah Kota Subulussalam bermula sejak periode penamaan tatkala pemberian nama “Subulussalam” pada tanggal 14 September 1962. Nama Subulussalam diberikan oleh ulama kharismatik yang sekaligus Gubernur Aceh pada waktu itu yaitu Alm. Prof. Ali Hasyimi pada saat berkunjung ke daerah Subulussalam. Nama subulussalam diambil dari bahasa arab yang berarti jalan menuju kedamaian/kesejahteraan. Pada waktu itu Subulussalam menjadi Ibukota Kecamatan Simpang Kiri yang tergabung dengan Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Selatan. Pemberian nama Subulussalam mengandung makna ibadah, yang tujuan pemberian nama itu dicita-citakan bahwasanya Subulussalam akan menjadi Kota Ibadah. Pemberian nama seperti Subulussalam ini juga dilakukan oleh Gubernur Aceh Alm. Prof. Ali Hasyimi pada daerah-daerah perbatasan lainnya di Daerah Istimewa Aceh pada waktu itu yaitu Babussalam di Kabupaten Aceh Tenggara, Nurrussalam di Kabupaten Aceh Timur (Sekarang Aceh Tamiang).

Kita pantas bertanya apakah makna Gubernur Aceh Alm. Prof. Ali Hasyimi memberikan nama Subulussalam, Babussalam dan Nurussalam pada waktu itu? Jawabannya tidak lain adalah bahwa di daerah-daerah perbatasan Daerah Istimewa Aceh akan dijadikan sebagai kota ibadah yang berlandaskan Syari’at Islam. Dengan simbol nama-nama tersebut kota-kota kecil yang diberikan nama keislaman itu akan tumbuh berkembang

syariat Islam yang sinarnya akan sampai ke Darussalam di Banda Aceh. Ini menjadi semacam hubungan batin yang erat dalam konteks ke-Aceh-an. Memetik rangkaian kisah tersebut sejak tahun 1962 sampai dengan 1999, maka pada kurun waktu tersebut kita harus mengakui bahwasanya sejak nama SUBULUSSALAM diberikan dan ditabalkan maka Subulussalam menunjukkan kemajuan dan perkembangannya melebihi perkembangan kota-kota lainnya yang berada Kabupaten Aceh Selatan. Penamaan itu juga melecut semangat dan menjadi simbol untuk proses perkembangan Subulussalam berikutnya menjadi daerah otonom.



Gambar 2.1.4.1. Surat Penetapan Pembentukan Kota Subulussalam

II.1.4.1 Sejarah Singkat Budaya

Suku Singkil adalah suku mayoritas yang mendiami Kota Subulussalam. Singkil adalah salah satu kelompok yang menyebar dan menetap di wilayah Subulussalam, Aceh Singkil, serta sebagian wilayah Aceh Selatan dan Aceh Tenggara di Aceh . Dalam suku Batak Pakpak , Singkil termasuk ke dalam Suak Boang. Bahasa Singkil adalah bahasa asli masyarakat Singkil yang dituturkan di wilayah Kota Subulussalam, Aceh Singkil, dan sebagian wilayah Aceh Selatan dan Aceh Tenggara. Bahasa ini merupakan penyebaran dari bahasa Batak Pakpak. Namun, bahasa Singkil di sisi lain mempunyai keunikannya sendiri, yakni berupa kosakata yang jauh berbeda dengan bahasa Batak Pakpak serta mempunyai ciri khas seperti huruf r diucapkan kh.

Suku Singkil memiliki budaya tersendiri yang banyak dipengaruhi oleh tradisi keislaman. Meski serumpun, suku ini memiliki adat dan budaya yang berbeda dengan suku Batak Pakpak. Hal ini dikarenakan masyarakat Singkil mayoritas beragama islam sedangkan masyarakat Batak Pakpak mayoritas beragama Kristen. Selain itu, suku Singkil lebih banyak bercampur dengan suku pendatang, seperti Batak Pak-pak , Batak Karo , Minang Kabau, dan Aceh.

Secara umum, nama marga yang digunakan oleh masyarakat Singkil relatif sama dengan marga-marga yang ada di suku Batak Pakpak, Batak Karo, Batak Alas, Batak Kluet, Gayo, Batak Toba, dan sedikit sisanya adalah marga yang berasal dari suku Minang Kabau dan Aceh. Adapun beberapa marga Singkil yang berasal dari keturunan Minang Kabau yang telah berasimilasi menjadi masyarakat Singkil sejak berabad-abad yang lalu, yaitu Goci dan Melayu. Masyarakat Singkil mayoritas beragama Islam. Agama Islam diyakini telah menyebar sejak beberapa abad

ke daerah Singkil. Kemudian juga dari kekuasaan Kesultanan Aceh yang pernah menguasainya selama beberapa abad.

II.1.4.2 Sejarah Singkat Wilayah Administratif

Kisah Kota Subulussalam periode pembentukan sebagai daerah otonom, bermula sejak tanggal 27 April 1999 dimana saat itu terjadi pemekaran Kabupaten Aceh Singkil dari Kabupaten Aceh Selatan. Pada saat itu terjadi perebutan ibukota antara masyarakat Kecamatan Singkil dengan masyarakat Kecamatan Simpang kiri dimana kedua kelompok masyarakat tersebut menginginkan ibukota Kabupaten Aceh Singkil terletak di Singkil dan di Subulussalam. Dalam perebutan ibukota ini diwarnai gelombang unjuk rasa ribuan orang masyarakat Kecamatan Simpang Kiri yang tidur di jalanan untuk menghalangi rombongan Gubernur Aceh pada waktu itu (Prof. Dr. Syamsuddin Mahmud) yang menuju ke Singkil untuk meresmikan Kabupaten Aceh Singkil dengan ibukotanya di Singkil. Dengan dilandasi musyawarah dan mufakat akhirnya aksi unjuk rasa tersebut dapat diredam dengan baik oleh pemimpin-pemimpin pemerintahan, tokoh masyarakat dan ulama-ulama pada waktu itu. Salah satu mufakat pada waktu itu adalah bahwa Subulussalam nantinya akan dijadikan juga sebagai daerah otonom seperti Kabupaten Aceh Singkil.

Dalam proses menuju ke arah terbentuk sebuah daerah otonom diperlukan persyaratan secara fisik yaitu wilayah yang akan dijadikan sebagai daerah otonom tersebut minimal terdiri dari 4 Kecamatan. Dengan dilandasi semangat kebersamaan dan saling mendukung satu dengan yang lainnya, maka proses tersebut dimulai dengan baik dan

sempurna dimana semula Subulussalam menjadi ibukota dari Kecamatan Simpang Kiri dan Kecamatan Simpang Kiri merupakan salah satu Kecamatan dari 4 Kecamatan yang menjadi wilayah Kabupaten Aceh Singkil maka demi menuju cita-cita untuk menjadi sebuah daerah otonom wilayah Kecamatan Simpang Kiri dimekarkan menjadi 7 Kecamatan. Kronologis pembentukan kecamatan-kecamatan bekas Simpang Kiri dimulai pada tahun 2000 dimana Kecamatan Simpang Kiri dimekarkan dengan Pembentukan Kecamatan Rundeng sehingga wilayah Kecamatan Simpang Kiri terpecah menjadi dua Kecamatan yaitu Kecamatan Rundeng dan Kecamatan Simpang Kiri. Kemudian pada Tahun 2001 terjadi lagi pemekaran dari kecamatan Simpang Kiri sebanyak 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Penanggalan, Kota Baharu dan Kecamatan Sultan Daulat sehingga wilayah Simpang Kiri terpecah menjadi menjadi 5 Kecamatan yaitu Kecamatan Simpang Kiri, Kecamatan Rundeng, Kecamatan Kota Baharu, Kecamatan Penanggalan dan Kecamatan Sultan Daulat.

Selanjutnya pada pertengahan tahun 2002 terjadi lagi pemekaran Kecamatan dari Kecamatan Simpang Kiri sebanyak 1 Kecamatan yaitu pembentukan Kecamatan Singkohor sebagai pemekaran dari Kecamatan Kota Baharu sehingga wilayah Kecamatan Simpang Kiri terpecah menjadi 6 Kecamatan yaitu Kecamatan Simpang Kiri, Kecamatan Rundeng, Kecamatan Kota Baharu, Kecamatan Penanggalan, Kecamatan Sultan Daulat dan Kecamatan Singkohor. Dan terakhir pada awal tahun 2005 terjadi pemekaran Kecamatan yang berasal dari wilayah Kecamatan Simpang Kiri sebanyak satu Kecamatan yaitu dengan pembentukan Kecamatan Longkib sebagai pemekaran dari Kecamatan Rundeng sehingga wilayah Kecamatan

Simpang Kiri terpecah menjadi tujuh Kecamatan yaitu Kecamatan Simpang Kiri, Kecamatan Rundeng, Kecamatan Kota Baharu, Kecamatan Penanggalan, Kecamatan Sultan Daulat, Kecamatan Singkohor dan Kecamatan Longkib.

Dengan demikian dalam pemekaran Kecamatan Simpang Kiri yang terjadi pada kurun waktu 1999-2005 terpecah menjadi 7 Kecamatan dan dengan terjadinya pemekaran kecamatan-kecamatan tersebut secara fisik wilayah Subulussalam telah memenuhi persyaratan untuk membentuk daerah otonom Kabupaten atau Kota sehingga pada akhir tahun 2002 memunculkan tuntutan dari berbagai elemen masyarakat untuk membentuk Kota Subulussalam sebagai Pemekaran dari Kabupaten Aceh Singkil.

Sejak saat itu proses pembentukan Kota Subulussalam dimulai, ditandai dengan dibentuknya Panitia Persiapan Pembentukan Kota Subulussalam yang dipimpin oleh H. Asmauddin,SE. Kemudian panitia tersebut melalui spirit kebersamaan dengan berbagai komponen masyarakat mengumpulkan dukungan-dukungan kemauan politik masyarakat untuk membentuk Kota Subulussalam dengan bentuk dukungan dengan membuat pernyataan tertulis yang ditandatangani oleh berbagai komponen dari seluruh masyarakat yang berada di wilayah Kota Subulussalam baik dari masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat, organisasi sosial, organisasi kemasyarakatan, partai politik, organisasi kepemudaan serta organisasi keagamaan.

Langkah berikutnya dengan semangat kebersamaan pula, maka tuntutan masyarakat untuk membentuk Kota Subulussalam juga direspons secara positif oleh Pemerintah Kabupaten Aceh Singkil (dibawah kepemimpinan Alm. H. Makmursyah Putra, SH) dan DPRD Aceh Singkil (dibawah kepemimpinan Alm.H.UsmanArifin, SH), dimana Pemerintah Kabupaten Aceh Singkil telah memberikan dukungan melalui Surat Bupati Aceh Singkil Nomor : 146.1/2520/2002 Tentang Dukungan Pembentukan Kota Subulussalam, sementara pihak DPRD Aceh Singkil juga memberikan dukungan melalui Keputusan Ketua DPRD Aceh Singkil Nomor : 13/KPTS/DPRD/2002 Tentang Persetujuan Atas Pembentukan Kota Subulussalam Sebagai Pemekaran dari Kabupaten Aceh Singkil.

Setelah melalui berbagai perjuangan yang sangat panjang dengan dilandasi oleh semangat kebersamaan yang tinggi, sikap saling menghargai dan saling mendukung satu dengan yang lainnya maka pada tanggal 2 Januari 2007 melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2007 atau lebih kurang 5 Tahun sejak muncul tuntutan pemekaran akhirnya lahirlah ke Bumi Pertiwi KOTA SUBULUSSALAM. Dan pada tanggal 15 Juni 2007 Kota Subulussalam diresmikan pemerintahannya oleh Menteri Dalam Negeri Ad Interim Bapak Widodo AS di Banda Aceh sekaligus pelantikan Penjabat Walikota yang pertama yaitu H. Asmauddin, SE.

II.2 Ringkasan Proses Penyusunan PPKD

Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) adalah dokumen yang penting sesuai dengan UU Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan. Setelah proses pengerjaan yang pasang-

surut serta banyak kendala di tahun sebelumnya akhirnya di tahun 2025 Pemerintah Kota Subulussalam dalam hal ini Tim Penyusun PPKD Kota Subulussalam telah selesai menyusun Pokok Pikiran Daerah Kota Subulussalam.

Kami sepenuhnya menyadari bahwa dokumen PPKD yang telah kami susun masih jauh dari kata sempurna, masih banyak kekurangan-kekurangan yang perlu kami benahi baik dari kualitas maupun kuantitas. Dalam proses pengerjaan PPKD Kota Subulussalam selama kurang lebih 1 (satu) tahun banyak tantangan yang kami hadapi baik itu masalah anggaran, maupun masalah Sumber Daya Manusia (SDM). Pada bulan Mei draft Tim Penyusun PPKD Kota Subulussalam sudah dibentuk dan sudah mulai bekerja dalam penyusunan PPKD Kota Subulussalam.

Dalam proses pengumpulan data, Tim Penyusun PPKD Kota Subulussalam mengalami beberapa kendala, diantaranya adalah masih minimnya data Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) dan Cagar Budaya yang tersimpan di *database* Data Pokok Kebudayaan (DAPOBUD). Minimnya anggaran di Bidang Kebudayaan menjadi salah satu penyebab Data Pokok Kebudayaan (DAPOBUD) belum terisi secara maksimal. Akibatnya Tim Penyusun PPKD Kota Subulussalam harus bekerja lebih keras lagi untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penyusunan Dokumen PPKD Kota Subulussalam. Dalam proses pengumpulan data Tim Penyusun bekerja secara mandiri dengan menumpulkan data sebanyak mungkin kemudian melakukan pengkajian apakah data yang diperoleh layak atau tidak dimasukkan ke dalam dokumen PPKD. Setelah data sudah cukup maka data tersebut diserahkan kepada operator selaku editor dalam penyusunan PPKD Kota Subulussalam.

II.2.1 Tim Penyusun

Tabel. 2.2.1. Susunan Keanggotaan Tim Penyusun Pokok Pikiran
Kebudayaan Daerah Kota Subulussalam

NO.	NAMA/JABATAN	JABATAN DALAM KEANGGOTAAN
1.	Walikota Subulussalam	Penanggungjawab
2.	Sekretaris Daerah Kota Subulussalam	Ketua
3.	Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Subulussalam	Wakil Ketua
4.	Ketua Majelis Adat Aceh Kota Subulussalam	Anggota
5.	Kepala Bidang Kebudayaan Kota Subulussalam	Anggota
6.	Kepala Seksi Cagar Budaya dan Permuseuman	Anggota
8.	Muhammad Fachrizal	Anggota
9.	Raminsyah	Anggota
10.	Musriaparto	Anggota
11.	H. Habibuddin	Anggota
12.	Risyadi	Anggota
13.	Azis Nababan	Anggota
14.	Maryuni	Anggota
15.	Rika Mawardah	Anggota
16.	Amrul Badri	Anggota
17.	Suparni	Anggota

II.2.2 Proses Pendataan

Tim Penyusun PPKD Kota Subulussalam didominasi oleh pegawai Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Subulussalam akan tetapi ada juga dari kalangan budayawan dan tokoh adat. Tim Penyusun PPKD Kota Subulussalam tercantum dalam Surat Keputusan (SK) Walikota Subulussalam Nomor: 100.3.3.3/112/2025 Tentang Pembentukan Tim Penyusunan Pokok-Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kota Subulussalam yang terdiri dari unsur pemerintah daerah, budayawan dan tokoh adat yang berada di Kota Subulussalam.

Secara umum tim penyusun menggunakan paling dominan adalah teknik wawancara sehingga data yang kami peroleh lebih banyak dari hasil wawancara. Akan tetapi tim PPKD juga melakukan kajian, literatur, penelusuran dokumen, dan *Focus Group Discussion* (FGD) walaupun dengan porsi yang lebih sedikit. Seluruh tim menggunakan teknik wawancara terhadap setiap informan dan mengamati langsung ke lapangan. Dalam proses wawancara setiap informan diwawancara langsung, diantaranya tokoh masyarakat, tokoh adat, budayawan, pelaku seni budaya dan masyarakat umum yang dianggap memiliki pengetahuan terkait 11 objek pemajuan kebudayaan, kajian literatur, penelusuran dokumen, dan dokumen yang terkait dengan masyarakat. *Focus Group Discussion* (FGD) melibatkan tokoh masyarakat, tokoh adat, budayawan, pelaku seni budaya, pihak pemerintah Kota Subulussalam.

Tim penyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Kota Subulussalam melakukan proses pendataan sebagai berikut :

1. Melakukan rapat persiapan tentang pembahasan materi objek pemajuan Kebudayaan
2. Survey lapangan

3. Diskusi terbuka dengan beberapa tokoh adat, seniman dan orang yang mengerti tentang adat dan budaya di Kota Subulussalam.
4. Focus Group Discussion (FGD)

II.2.3 Proses Penyusunan Masalah dan Rekomendasi

Setelah terbentuknya Tim Penyusunan PPKD Kota Subulussalam maka kegiatan awal adalah Penyampaian Rencana Penyusunan PPKD. Pada pertemuan ini, setiap bagian telah mengumpulkan bahan yang telah didiskusikannya bersama tim kecilnya untuk di paparkan di Forum, pertemuan ini dipimpin oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Subulussalam dan dihadiri oleh anggota tim dari unsur Budayawan dan Tokoh Adat. Untuk menyelesaikan keseluruhan maka dilakukan pertemuan lanjutan yaitu Pengelolaan Data Terkait Rancangan PPKD yang akan dituangkan pada Aplikasi Pokok Pikiran Kebudayaan. Selama proses pendataan Tim PPKD Kota Subulussalam mengalami beberapa kendala diantaranya adalah sebagai berikut ;

1. Sebagian besar Tim Penyusun mempunyai kesibukan lain yang menjadi penghambat proses penyusunan PPKD.
2. Kesulitan dalam mencari ataupun menemukan informan yang mempunyai kompetensi di bidangnya.
3. Faktor Minimnya anggaran dalam proses penyusunan PPKD sehingga penyusunan terkendala.

II.2.4 Catatan Evaluasi atas Proses Penyusunan

Proses penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kota Subulussalam ini kurang lebih telah sesuai dengan petunjuk teknis yang telah disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Walau demikian dalam proses penyusunannya, terdapat hal-hal yang memerlukan kecermatan

mulai dari pembentukan tim, pendampingan pihak kementerian hingga perampungan hasil kerja dengan mengeluarkan dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kota Subulussalam.

Catatan evaluasi atas proses penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kota Subulussalam antara lain:

1. Perbedaan pendapat antar sesama tokoh adat terkait eksistensi budaya di Kota Subulussalam.
2. Objek pemajuan kebudayaan banyak terdata, tetapi sebagian besar berada dalam ancaman kepunahan
3. Waktu yang singkat untuk penyelesaian penyusunan PPKD, dan keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, sehingga data yang diperoleh belum maksimal.

III LEMBAGA PENDIDIKAN BIDANG KEBUDAYAAN

III.1 Lembaga Pendidikan Menengah Bidang Kebudayaan

Kota Subulussalam untuk saat ini belum memiliki lembaga pendidikan yang mengarah pada bidang kebudayaan. Di Kota Subulussalam, untuk pendidikan kejuruan hanya menjurus pada bidang pertanian, teknik dan Komputer. Adapun beberapa sekolah kejuruan yang ada di Kota Subulussalam adalah sebagai berikut :

1. SMK Negeri 1 Simpang Kiri
2. SMK Negeri 2 Simpang Kiri
3. SMK Negeri 1 Penanggalan
4. SMK Negeri 1 Rundeng
5. SMK Negeri Sultan Daulat

III.2 Lembaga Pendidikan Tinggi Bidang Kebudayaan

Kota Subulussalam untuk saat ini belum memiliki lembaga pendidikan tinggi yang mengarah pada bidang kebudayaan. Di Kota Subulussalam terdapat beberapa lembaga pendidikan tinggi yaitu :

1. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah (STIT HAFAS)
2. Akademi Kebidanan (AKBID) medica Bakti Persada

IV DATA OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN

IV.1 Manuskrip

Manuskrip adalah sebuah tulisan tangan yang telah ditulis oleh orang terdahulu yang masih ada sampai saat ini. Manuskrip terdiri dari dua kata yaitu manu dan skrip yang jika diterjemakan yaitu tulisan tangan. Manuskrip biasanya ada yang memuat tentang berbagai macam tema, seperti tentang agama, budaya,

kesenian, tembang, ajaran hidup, budi pekerti. Manuskrip juga berarti naskah beserta segala informasi yang terkandung di dalamnya, yang memiliki nilai budaya dan sejarah. Di Kota Subulussalam sendiri belum ada ditemukan manuskrip atau mungkin saja belum ditemukan dan akan ditemukan dikemudian hari.

IV.2 Tradisi Lisan

Tradisi lisan adalah pesan atau kesaksian yang disampaikan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pesan atau kesaksian itu disampaikan melalui, ucapan, pidato, nyanyian, dan dapat berbentuk pantun, cerita rakyat, nasihat, balada, atau lagu. Pada tradisi ini, memungkinkan suatu masyarakat dapat menyampaikan cerita/pesan sejarah lisan, sastra lisan, hukum lisan, dan pengetahuan lainnya, tanpa melibatkan bahasa tulisan. Cerita rakyat secara turun temurun disampaikan kepada generasi ke generasi, namun pengaruh globalisasi dan modernisasi yang menyuguhkan cerita-cerita modern melalui film dan media audio-visual lainnya menyebabkan pewarisan tradisi lisan menjadi tersendat. Ada beberapa tradisi lisan yang masih berkembang di tengah masyarakat Kota Subulussalam yaitu :

1. Dendang

Dendang atau biasa disebut “Medendang” oleh masyarakat Kota Subulussalam. Dalam KBBI, dendang bermakna dendang/nyanyian ungkapan rasa senang, gembira dan sebagainya. Dendang ialah nyanyian yang dialunkan dalam Bahasa Singkil, dengan penyampain pesan-pesan moral, petuah, atau nasihat serta tentang kisah hidup.

2. Sesukuten

Sesukuten Cerita atau syair-syair pantun yang biasa dikenal oleh masyarakat dikenal dengan sesukuten. Syair pantun ini juga biasa dimasukkan dalam nyanyian dendang oleh masyarakat.

3. Merodong-odong

Tradisi lisan suku Pakpak yang disebut "odong-odong" atau "merodong-odong" adalah seni bercerita dan bernyanyi yang digunakan untuk menyampaikan pesan, nasihat, dan doa, khususnya oleh para petani kemenyan saat bekerja di hutan.

IV.3 Adat Istiadat

Adat istiadat adalah kumpulan tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya dalam suatu komunitas karena bersifat mengikat dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya. Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum yang lazim dilakukan di suatu daerah. Dimana, apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tak tertulis. Sanksi Adat istiadat biasanya dilakukan oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang. Berikut beberapa adat istiadat dari beberapa suku yang ada di Kota Subulussalam :

1. Berinai/mehine

Hine malam pertama (hine menango) dilaksanakan oleh inang puhun (paman/pak cik) tanpa diketahui oleh sintua (pemuka adat) hine malam kedua (hine teluhu) dipimpin oleh sintua lengkap dengan majelis adat dan diikuti oleh semua ahli keluarga. Hine dilakukan sebanyak dua kali (dua malam) kepada kedua pengantin dilaksanakan di rumah masing-masing dibawah langit-langit dan sampangan, pada saat malam hine biasa dilaksanakan pagelaran kesenian daerah.

2. Mengido Tawar

Mengido tawar dilaksanakan saat melangsungkan hajatan pesta sunat rasul (Khitan) dan pesta pernikahan, acara ini ialah mandi dengan air tepung tawar dan air pangir. Selain untuk acara pesta mengido tawar juga biasa dilakukan dalam penyelesaian sengketa dimasyarakat terutama terhadap masalah hukum yang bersifat ringan. Dengan adanya budaya mengido tawar ini maka penyelesaian sengketa diantara individu maupun masyarakat dapat diselesaikan secara cepat dan murah.

3. Pakat Kampung

Pakat kampung yaitu adat dimana pakat kampung dihadiri oleh sintua, ahli keluarga dan masyarakat lainnya bertujuan untuk meminjam adat, kemudian menetapkan besar atau kecilnya acara adat yang digunakan serta menentukan jadwal hari - hari pelaksanaan kegiatan.

4. Merisik

Merisik adalah mendapatkan informasi, apakah gadis yang ada dalam keluarga yang didatangi oleh utusan keluarga seorang jejak sudah ada yang melamar. Penuturan sewaktu merisik dilakukan dengan sopan dan sangat santun. *Merisik* ini dilakukan oleh seseorang yang dipandang berwibawa dan mempunyai hubungan baik dengan keluarga gadis yang akan dilamar oleh keluarga jejak.

5. Menukhung Bello

Menukhung Bello (Sirih) merupakan salah satu tahap awal menuju pernikahan. Istilah ini merujuk pada proses penetapan waktu pelaksanaan acara pernikahan. Keluarga laki-laki dan keluarga perempuan bersama para tokoh adat berkumpul untuk

menetapkan tanggal pernikahan. Dalam pertemuan tersebut, pihak keluarga pria biasanya membawa "Owon" yang berupa seserahan atau simbol-simbol lain yang berkaitan dengan kesepakatan adat. Pihak laki-laki beserta ahli keluarga dan sintua mendatangi pihak perempuan dengan membawa bello mbelen (sirih besar) serta kue pecantan (wajik) untuk diserahkan kepada pihak perempuan, pihak perempuan menyiapkan tempat berunding diruangan rumah dibawah langit-langit dan dikelilingi tabir adat, pihak perempuan membuka bello mbelen dihadapan sintua kemudian kedua belah pihak berunding untuk membuat janji padan tentang utang piutang adat perkawinan dan menetapkan sangsi hukum adat dihadapan sintua.

6. Mangan Pulung Binagah (Makan Adat)

Makan Pulung Binagah (makan adat) bertujuan : 1) Mendudukkan Sintua, Pengurus Desa, Puhun, Anak Bayo, Bapak mamberu dan seluruh ahli famili lainnya, 2) Janang (yang mengatur hidangan) menyuguhkan hidangan pakai dulang kepada sintua, puhun, dan ahli family, 3) Setelah selesai makan adat janang menyuguhkan bello pepinangan sebagai simbol kehormatan kepada sintua dan minta izin menarik dulang kembali dari hadapan sintua, makan adat pada pengantin laki-laki dilaksanakan di jokhong dan tukhe sedangkan pada pengantin perempuan dilaksanakan didalam rumah selesai makan adat bersama puhun meminta pada sintua untuk salam-salaman temetok (ucapan terima kasih berupa uang). Pada pengantin perempuan ditambah dengan pelaksanaan tepung tawar, khatam Alquran dan Al- Berjanji.

7. Mengakhak

Pengantin laki-laki diakhak menuju ke rumah pengantin perempuan, rombongan pengakhak membawa perlengkapan yaitu

bello mbelen (sirih besar) sebagai kehormatan adat, namun luah dan khokhoh takal kambing (gulai kepala kambing) nakan gersing (ketan kuning) berserta satu ekor ayam panggang untuk makan pesulang. Sama seperti halnya beberapa suku lain pihak mempelai laki-laki akan membawa perlengkapan seperti seserahan untuk pengantin perempuan.

8. Pernikahan

Setelah sintua/pemangku adat membuka bello mbelen (sirih besar) maka dilakukan ijab kabul dilaksanakan di rumah pengantin wanita dihadapan pihak laki-laki dan perempuan. Setelah selesai prosesi pernikahan maka pengantin laki-laki dibawa kedalam untuk dipersandingkan dengan pengantin wanita.

9. Mekhidi (Mandi Adat).

Mekhidi adalah suatu prosesi adat perkawinan dimana pengantin pria dan wanita setelah duduk bersanding dimandikan bersama-sama ditengah-tengah rumah pengantin wanita dengan prosesi adat mtegu lopeh-lopeh (dimana seutas tali yang dibuat dari anyaman daun kelapa muda yang satu ujungnya digigit oleh pengantin wanita dan ujung satunya lagi digigit oleh pengantin pria, dengan filosofi bagaimana kuatnya mereka menggigit tali tersebut begitulah kuatnya hubungan suami isteri hanya ajal/kematian yang memisahkan mereka). Setelah prosesi mekhidi (mandi adat) dilakukan mesulang (menyuapkan kedua pengantin dengan pulut kuning dibawah sampangan adat dipandu oleh datu beru (penghidang adat bagian wanita).

10. Pemakaian Atribut Adat

- a) Kekhajo Belen (atribut adat yang dipakai adalah pintu gadung (hiasan gapura dari kayu yang dihiasi dengan hiasan adat), dipakai didalam dan diluar rumah, gaba-gaba, tabir beserta

alatnya, langit-langit beserta alatnya, pelaminan beserta seluruh perlengkapannya, dulang sembilan buah, bello mbelen selengkapannya, bunga mkhale/luakh dipenuhi dengan perlengkapan. Apabila ada syarat-syarat adat yang tidak terpenuhi atau lupa maka dikenakan sangsi adat berupa denda uang sebesar Rp. 2.100.000. untuk kakhajo belen biasanya adat golongan atas dimana makanannya terdiri dari 1 ekor kerbau atau sapi 3 ekor kambing dulang 9 buah, talam pengiring 4 buah dan teaset (teko dan gelas) sebanyak 9 buah acara makan diatur oleh 1 orang janang 5 orang pembantu janang.

- b) Kakhajo Sedang Pintu gerbang dalam rumah, tabir beserta alatnya, pelaminan dan perlengkapan lainnya 7 dulang dan carano. Apabila salah satu alat tertinggal maka dikenakan sangsi adat Rp. 1.100.000 kakhajo sedang biasanya dipergunakan oleh kalangan menengah makanan yang dihidangkan adalah 1 ekor lembu/sapi dan 1 ekor kambing.
- c) Kakhajo Kedep (kecil) tidak perlu pintu gerbang menggantung sesuai adat kecil 8 galah. dulang 5 buah, tabir dan alatnya, langit-langit dan alatnya serta pelaminan selengkapannya. Apabila salah satu adat tertinggal maka dikenakan sangsi adat denda Rp. 500.000 biasanya adat ini dipakai oleh kalangan bawah. makanannya cukup dengan memotong 1 ekor kambing saja. Apabila poin untuk makanan baik besar, sedang maupun kecil terlanggar maka dikenakan sangsi adat : 1) Pepinangan, 2) Nakan Gersing (Pulut kuning), 3) Uang sebesar Rp. 2.100.000.

11. Kesenian Adat

Kesenian Adat yaitu Kesenian Daerah yang sering ditampilkan yaitu tari Alas, Ambe-ambeken, tari dampeng, dabus, kuda

luping/jaranan dan lain-lain. Acara kesenian Daerah dilaksanakan pada malam hari sampai pagi.

12. Mangan Mekhadat

Mangan Mekhadat kurang lebih sama dengan kenduri secara umum di Aceh, yang jadi pembeda adalah warna tiap tutup talam yang memiliki nilai tersendiri. Mangan Mekhadat memiliki warna penutup talam yang menunjukkan status sosial dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Seperti kuning-putih, merah, hijau dan hitam.

Warna talam yang digunakan dalam tradisi Mangan Makhadat yang diantaranya adalah :

- A. Tutup talam berwarna kuning yang ditujukan kepada pemangku adat yang memegang kedudukan tertinggi dalam satu wilayah atau raja pada zaman dulu. Isi dalam talamnya yaitu kepala kambing.
- B. Talam berwarna putih diperuntukkan bagi alim ulama. Mereka adalah orang yang amanah dan jujur, sehingga putih itu diidentikkan dengan manusia yang tidak pernah berbohong. Isi talamnya berisi leher kambing. Putih itu ibarat orang yang selalu jujur kepada raja, alim ulama yang tentunya bersikap amanah.
- C. Talam berwarna merah yang menandakan sebagai panglima. Mereka menjaga dan memelihara daerah tersebut, sekaligus pengawal raja. Lalu talam berwarna hijau yang diberikan kepada tokoh yang ditokohkan. Mereka ini seperti konglomerat yang mempunyai sifat berwibawa. Salah satu contohnya pengusaha kaya raya yang dermawan, dan mantan pejabat untuk wilayah-wilayah tertentu. Isi talamnya diisi paha kambing.

- D. Talam berwarna hitam, yang ditujukan kepada penjaga yang berada di samping pintu, seperti Ahli Nujum atau paranormal. Mereka ini pada zaman dulu seperti orang yang pertama kali mengetahui jejak musuh yang akan menyerang. Sehingga mereka selalu ditempatkan di samping pintu.
13. Pakaian Adat, di Kota Subulussalam terdapat beberapa suku sehingga banyak memiliki pakaian adat. Seperti suku singkil dengan baju adatnya, suk jawa dengan baju adatnya yaitu kebaya, dan sebagainya.

IV.4 Ritus

Ritus atau disebut juga ritual khusus adalah tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada generasi berikutnya, antara lain, berbagai perayaan, peringatan kelahiran, upacara perkawinan, dan ritual kepercayaan beserta perlengkapannya. Beberapa contoh Ritus yang berhasil kami rangkum diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Upacara Luakh Ketakhing

Upacara Luakh Ketakhing ini biasa disebut turun tanah yaitu setelah seorang Ibu baru melahirkan anak dan telah menyelesaikan masa Istihadhah (40-45 hari). Upacara ini juga berisi acra berdoa dan makan bersama. Menu makananya khas yaitu kue “Ditak Matah” yaitu beras yang ditumbuk tidak halus, dicampur sedikit gula, garam lalu dikepal-kepal (kupul), disantap dengan “delabakh manuk” (anyang ayam). Acaranya do'a selamat dan menabalkan nama.

2. Upacara Tulak Balak

Upacara Tulak Bala yaitu suatu tradisi kenduri yang dilaksanakan ditepi laut pada rabu terakhir bulan syafar, dengan

tujuan agar Allah SWT menjauhkan bala yang akan menimpa daerah tersebut. Tulak bala adalah upacara keagamaan dengan cara berdoa bersama-sama yang dilakukan di mushala, masjid, sungai. Prosesi dipimpin oleh iman/ ustaz atau pemangku adat dengan membacakan doa-doa tulak bala.

3. Meugang (Ziarah Kubur)

Meugang (Ziarah Kubur) adalah tradisi berziarah kubur ke makam keluarga yang sudah meninggal dan momen meugang ini dilaksanakan 1 hari menjelang bulan Suci Ramadhan.

4. Upacara Kematian

Saat seseorang meninggal setelah kegiatan penguburan masyarakat Subulussalam memiliki tradisi untuk mendoakan arwah yang meninggal. Tradisi ini ialah mengkhhatamkan Al-Qur'an (mekhulang) selama 6 hari untuk Ibu-ibu dan 7 hari untuk Bapak-bapak, dan 3 hari untuk anak-anak. Setelah itu ada lagi acara berdoa bersama dengan mengundang warga desa dan imam dalam acara 40, 100, dan 1.000 hari (1.000 hari ini jarang dilakukan).

5. Mekicik

Mekicik atau dalam suku pakpak mengalang tendi. Mengalang tendi ialah semacam ritual untuk menyembuhkan penyakit kejiwaan seseorang. Maksud dari penyakit kejiwaan ini seperti seseorang yang mengalami keterkejutan oleh sesuatu yang gaib sehingga butuh adanya mekicik atau mengalang tendi. Kepercayaan Jil merupakan kepercayaan masyarakat dulu yang hingga sekarang masih dipercaya oleh sebagian masyarakat Pakpak saat ini.

IV.5 Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan Tradisional adalah seluruh ide dan gagasan dalam masyarakat, yang mengandung nilai- nilai setempat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya. Pengetahuan tradisional antara lain kerajinan, busana, metode penyehatan, jamu, makanan dan minuman tradisional, serta pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta. Ada beberapa pengetahuan tradisional di Kota Subulussalam yang berhasil kami rangkum yaitu sebagai berikut :

1. Peleng ialah makan khas dari suku pak-pak. Pelleng terbuat dari beras putih dimasak lebih lunak dari nasi biasa, lalu dihaluskan menggunakan cobek(ulekan). Kemudian disajikan dipiring dan tidak lupa ditambah kuah kuning ayam kampung. Pelleng biasanya disajikan pada waktu tertentu seperti acara syukuran, kenduri sunat rasul, pesta perkawinan, dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan adat. Namun, ada juga warga memasak pelleng pada hari biasa dan mengundang sanak saudara mereka datang ke rumah untuk makan bersama.
2. Nakan Gekhsing (Nasi Kuning) ialah nasi beras pulut yang dikukus dan disajikan bersama kelapa parut yang digongseng dengan gula merah.
3. Gedah Sagu ialah makanan khas dengan menggunakan bahan baku utama sagu yang diolah serta mencampurkan dengan kelapa parut, air dan sedikit garam. Setelah dicampurkan adonan dipanggang diwajan sedikit demi sedikit.
4. Genakhu/Wajik ialah kue yang diolah dari bahan dasar beras ketan, santan kelapa, dan gula merah.

5. Nakan Lancing adalah beras yang digiling halus dan dimasak seperti dodol serta dibuat memiliki rasa pedas dari lada. Makanan ini biasa ditemukan saat sebelum acara luar kekhing/ luar dapur.
6. Sidukong anak ialah minuman obat demam.
7. Godekh ialah minuman yang terbuat dari sagu dan santann kelapa.
8. Kue Semanis ialah kue dari beras pulut yang dikukus dan diberi kuah santa.
9. Benem/Benenem ialah makan lauk dari ikan yang dibumbui rempah-rempah dan dibungkus dengan daun pisang lalu dibakar sampai masak.
10. Pembuatan Kasap Benang Emas (Tenun Tradisional) yaitu dipergunakan sebagai Hiasan Adat Prosesi perkawinan dan hari-hari besar.
11. Belagen/ Tikar Anyaman ialah tikar yang terbuat dari daun mengkuang yang diolah dengan proses yang panjang mulai dari pengambilan, pembuangan duri, perebusan, dan penjemuran , pewarnaan lalu dijemur kembali. Setelah selesai proses tersebut daun tersebut dianyam sesuai ukuran yang diperlukan.
12. Lele kering, lele kering ini dikeringkan melalui pengasapan api yang didiakan selama satu hari. Salah satu olahan dari lele kering ialah sambal tuktuk, yang mana lelekering dibakar dan diulek bersama cabai, bawang dan asam.
13. Tape ialah makan yang dibuat dari hasil fermentasi. Di subulussalam sendiri biasanya ada dua jenis tape yaitu tape ketan yang dibungkus dengan daun pisang serta tape ubi batang.
14. Kelepon/buah belaka ialah makan yang terbuat dari tepung ketan biasanya kue ini banyak ditemukan saat

acara, puasa bahkan banyak juga ditemukan dari pedagang kue basah.

IV.6 Teknologi Tradisional

Teknologi tradisional adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang- barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan atau kenyamanan hidup manusia dalam bentuk produk, kemahiran, dan keterampilan masyarakat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus menerus. Teknologi tradisional antara lain arsitektur, perkakas pengolahan sawah, alat transportasi, sistem irigasi dan lain sebagainya. Adapun teknologi tradisional yang ada di Kota Subulussalam adalah sebagai berikut:

- 1) Gendang Belen
- 2) Lesung Lae, yaitu alat untuk menumbuk padi.
- 3) Capah, yaitu untuk memeras kelapa yang telah diparut.
- 6) Bubu, yaitu alat yang digunakan untuk menangkap ikan.
- 7) Pekhapi/Selayan

IV.7 Seni

Seni adalah ekspresi artistik individu, kolektif, atau komunal, yang berbasis warisan budaya maupun berbasis kreativitas penciptaan baru, yang terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan dan/ atau medium. Seni antara lain seni pertunjukan, seni rupa, seni sastra, film seni musik, dan seni media. Berikut adalah beberapa kesenian yang masih sering dipertunjukkan di Kota Subulussalam:

1. Tari Dampeng
2. Kuda lumping/ Jaranan

3. Tari Mengakhak Pule
4. Tari Biahat
5. Tari Mekhalas
6. Tari Ambe-Ambekan

IV.8 Bahasa

Bahasa adalah Objek Pemajuan Kebudayaan yang berupa sarana komunikasi antar manusia, baik berbentuk lisan, tulisan, maupun isyarat, antara lain bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Mengingat bahwa Kota Subulussalam adalah daerah yang termasuk multi etnis maka ada beberapa bahasa yang dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Bahasa Singkil
- 2) Bahasa Pakpak
- 3) Bahasa Toba
- 4) Bahasa Gayo
- 5) Bahasa Aceh
- 6) Bahasa Jawa
- 7) Bahasa Nias
- 8) Bahasa Alas
- 9) Bahasa Minang
- 10) Bahasa Sunda
- 11) Bahasa Aneuk Jamee

IV.9 Permainan Rakyat

Permainan Rakyat adalah berbagai permainan yang didasarkan nilai-nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan turun menurun. Permainan Rakyat adalah Objek Pemajuan Kebudayaan yang berupa berbagai permainan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh

kelompok masyarakat secara terus-menerus, dan diwariskan kepada generasi berikutnya yang bertujuan untuk menghibur diri. Berikut adalah beberapa permainan rakyat masyarakat Suku Singkil di Kota Subulussalam yang berhasil kami rangkum diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Biahat-biahaten (Permainan Harimau Makan kambing)

Permainan terdiri dari 8 orang setelah dilakukan undian satu persatu maka yang menang menjadi kambing yang paling terakhir kalah menjadi biahat (harimau) sedangkan yang lainnya menjadi pagar si kambing. Biahat (harimau) akan berupaya semaksimal mungkin pagar yang telah dijaga sebanyak 6 orang agar bisa mendapatkan kambing yang ada didalam pagar, apabila biahat tidak bisa menyentuh kambing maka yang menjadi biahat tetap kalah. Apabila biahat dapat menyentuh kambing maka biahat menang kemudian sisa yang 7 orang akan diundi kembali siapa yang akan menjadi biahat dan menjadi pagar. Sedangkan yang jadi kambing yaitu biahat yang menyentuh kambing dan permainan ini terus berlanjut sesuai waktu yang disepakati pada mulai permainan.

2. Cekekhhbuk

Permainan yang terdiri dari 2 orang sebelum memulai permainan terlebih dahulu diundi dengan cara sut untuk menentukan siapa yang pertama main. pemain pertama mengambil batu kecil sebanyak 10 buah pertama dengan menggenggam batu tersebut lalu melempar keatas dengan membalikkan telapak tangan. Apabila 10 batu tersebut bisa di genggam kembali berarti dia yang menang apabila batu jatuh atau hanya dapat menangkap kurang dari 10 batu maka pemain lawan yang akan bermain lagi.

3. Ketapel

Permainan ini biasa digunakan untuk mengambil buah sebagai hiburan anak-anak. Ketapel sudah sangat jarang dimainkan atau dibuat oleh masyarakat.

4. Layangan

Permainan layang, untuk saat ini sering dimainkan setiap musim biasanya dimainkan saat musim panas. Bukan hanya sekedar permainan terkadang ketika musimnya banyak masyarakat mengadakan perlombaan ditengah lapangan.

5. Kote

Permainan terdiri dari 4 orang dibagi menjadi 2 tim sebelum main dilakukan undian untuk menentukan tim mana yang lebih dahulu bermain pemain pertama akan memukul rotan kecil yang telah dimasukkan sebahagian ke dalam lobang dengan letak miring dimana sebagian lagi terletak diluar lalu rotan tersebut dipukul dengan rotan yang panjang sampai terlempar jauh sehingga lawan tidak dapat menangkap rotan kecil tersebut, bila lawan dapat menangkap rotan kecil itu sebelum menyentuh tanah maka diberikan nilai 5, apabila pemain mengambil rotan kecil setelah menyentuh tanah poinnya dihitung 1 pemain yang mendapatkan rotan kecil melemparkan kepada pemain lalu pemain akan berupaya memukul rotan kecil tersebut selagi diudara sekuat mungkin. Apabila berhasil maka dihitung dengan ukuran rotan pemukul berapa jauh jarak dari tempat jatuh rotan kecil tersebut ke lubang tempat memukul. Siapa yang mendapat nilai yang besar itulah pemenangnya. Bagi yang kalah akan menggendong yang menang sejauh batas yang ditentukan, jumlah poin yang harus dicari adalah 50 poin.

IV.10 Olahraga Tradisional

Olahraga Tradisional merupakan aktivitas fisik dan/ atau mental yang bertujuan untuk menyehatkan diri, peningkatan daya

tahan tubuh berdasarkan nilai tertentu dan diwariskan kepada generasi. Olahraga tradisional adalah Objek Pemajuan Kebudayaan yang berupa berbagai aktivitas fisik dan/atau mental yang bertujuan untuk menyehatkan diri, peningkatan daya tahan tubuh, didasarkan pada nilai tertentu, dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus, dan diwariskan pada generasi berikutnya. Diantaranya olahraga tradisional yang masih dilakukan oleh masyarakat di Kota Subulussalam adalah sebagai berikut :

1. Lompat tali

Lompat Tali selain merupakan permainan tradisional juga termasuk dalam olahraga tradisional terutama yang menggunakan karet gelang (biasa disebut "permainan karet" atau "yeye"), Permainan ini tidak hanya menyenangkan tetapi juga melatih kelenturan tubuh, koordinasi, dan melatih kecerdasan motorik.

2. Tepak Raga

Tepak Raga yaitu permainan yang mirip dengan sepak takraw namun lebih sederhana lagi dan masih tradisional.

IV.11 Cagar Budaya

Sejauh ini baik kawasan, struktur, bangunan maupun benda yang ada di Kota Subulussalam statusnya masih sebatas Diduga Cagar Budaya dikarenakan belum adanya tindak lanjut dari tim ahli cagar budaya untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang sejauh mana temuan tersebut bisa memenuhi syarat untuk diangkat statusnya menjadi cagar budaya. Sampai saat ini data yang berhasil kami peroleh di lapangan terkait cagar budaya atau diduga cagar budaya adalah sebagai berikut ;

1. Makam Syekh Riman

Makam Syekh Riman adalah seorang Ulama Besar di desa Namo Buaya - Kota Subulussalam, Untuk Mengenang Syekh Riman, Mahasiswa - I dari empat desa yaitu Desa Simolap, Cipare - cipare, Batu - Batu dan Batu Napal Membuat Nama Ikatan Mahasiswa Syekh Riman (Ikamasri)

2. Makam Sultan Daulat Sambo

Sultan Daulat Sambo (Singa Tanah Singkil). Pada Tahun 1940 seluruh tanah singkil sudah jatuh ditangan Belanda baik kerajaan - kerajaan kecil seperti Kerajaan Silatong, Lae Cinendang dan banyak lagi kerajaan - kerajaan lainnya yang sudah jatuh ditangan Belanda, hanya satu kerajaan yang tidak tunduk pada Belanda Yaitu Kerajaan Batu - Batu yang dipimpin oleh Sultan Daulat Sambo. Sultan Daulat Sambo Adalah Kawan Akrab Dari Raja Tanah Batak yaitu Siingsinga Maharaja XII.

3. Makam Syekh Hamzah Fansyuri

Syekh Hamzah Fansyuri sesorang sosok ulama Kharismatik yang terkemuka yang berdiam di Aceh, Syekh Hamzah Fansyuri hidup pada empat abad yang lampau atau tepatnya berkisar pada pertengahan Abad ke Enam belas sampai Tujuh belas Masehi, hingga kini sejarah sosok Syekh Hamzah Fansyuri dapat dikatakan masih misteri karena makamnya masih banyak diperdebatkan dan banyak daerah lain yang mengklaim keberadaan makamnya. Akan tetapi yang paling umum diakui makam Syekh Hamzah Fansyuri berada di Kota Subulussalam di Desa Oboh Kecamatan Rundeng.

4. Batu Simbelen (Batu Besar)

Pada masa kerajaan Raja Kurindeng sampai masa Kerajaan Raja Usaha, Batu Simbelen ini dikenal sebagai Batu yang sangat Keramat, menurut informasi sejarah Batu ini bisa meminjamkan barang - barang yang kita butuhkan pada saat pesta dan untuk acara - acara besar lainnya. cara meminjam barang - barang kita wajib minta izin kepada juru kuncinya supaya kita bisa meminjam apa yang kita butuhkan (1930-1936).

5. Makam Panglima Sahman
6. Makam Meurah Inton
7. Makam Raja Udinda
8. Mesjid Al-Hustaqwa
9. Makam Raja Kombih
10. Makam Raja Pasir Belo
11. Meriam Binanga
12. Tugu Proklamasi
13. Makam Syekh Chatib Mandi Raja Ibnu Nazamuddin
14. Makam Batu Mecalit
15. Makam Raja Kaharuddin

V DATA SUMBER DAYA MANUSIA KEBUDAYAAN DAN LEMBAGA KEBUDAYAAN

V.1 Manuskrip

Sampai sejauh ini Tim PPKD Kota Subulussalam belum menemukan masyarakat ataupun tokoh yang mempunyai manuskrip atau pengetahuan tentang manuskrip. Alasan paling umum dilapangan adalah minimnya pengetahuan masyarakat tentang nilai budaya dari manuskrip itu sendiri sehingga banyak

masyarakat yang mengabaikannya bahkan membuangnya karena dianggap tidak bernilai secara ekonomis.

V.2 Tradisi Lisan

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luar biasa. Keberagaman dan kekhasan budaya setiap suku bangsa merupakan aset yang tidak terhitung jumlahnya. Warisan budaya yang merupakan bagian dari keberagaman dan kekhasan yang dimiliki suku bangsa Indonesia tersebut dapat ditafsirkan pula sebagai bagian inti dari jati diri. Dengan kata lain, martabat suatu bangsa ditentukan oleh kebudayaannya yang mencakup unsur yang ada di dalamnya. Sementara itu, sebagian tradisi lisan terancam punah sehingga perlu direvitalisasi dan dikembangkan lebih lanjut. Secara faktual, orang-orang muda yang dapat menghafal tradisi lisan sudah semakin jarang dan tradisi ini terancam punah kalau tidak segera dilakukan usaha perekaman. Sejauh ini tim PPKD Kota Subulussalam tidak melakukan survey secara rinci mengenai jumlah penutur tradisi lisan di Kota Subulussalam, kami hanya mencatat sampel bahwasanya penutur sebuah tradisi lisan tertentu masih ada. Berikut adalah beberapa tradisi lisan yang penuturnya masih ada :

1. Kerbau si Gundukh
2. Perang Batu-Batu
3. Raja Sipatukal
4. Hantuakha
5. Nenek Kapundung
6. Ketembut
7. Tutur Safa

8. Cerita Nenek Gergasi
9. Geluh Dikandung Adat Mate Dikandung Hayat
10. Putri Aulia

V.3 Adat Istiadat

Sumber daya manusia di bidang adat istiadat masih relatif banyak dijumpai di Kota Subulussalam karena dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Kota Subulussalam selalu berkaitan erat dengan aspek adat istiadat dan religi. Berkaitan dengan Sumber Daya Manusia dan lembaga beberapa objek jenis adat istiadat seperti; adat istiadat tentang tata perilaku masyarakat, adat adat istiadat terkait perilaku terhadap agama, perkawinan, gotong-royong, dan sebagainya masih sering dilaksanakan oleh masyarakat di Kota Subulussalam. Hal ini tidak terlepas oleh terbentuknya Majelis Adat Aceh di Kota Subulussalam sebagai wadah untuk menampung dan mempertanahkan kelestarian adat istiadat yang ada di Kota Subulussalam.

V.4 Ritus

Pengamatan lapangan yang dilakukan oleh Tim PPKD Kota Subulussalam menemukan bahwa aktivitas ataupun ritual tertentu masih banyak ditemui di Kota Subulussalam. Ritus sebagai salah satu objek pemajuan kebudayaan berupa tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu oleh kelompok masyarakat, seperti halnya masyarakat Kota Subulussalam. Sesungguhnya, masyarakat Kota Subulussalam khususnya Suku Singkil memiliki banyak perayaan yang diwujudkan dalam bentuk upacara atau ritual, dan masyarakat di Kota Subulussalam masih banyak melakukannya selama menurut pemahaman mereka ritual tersebut tidak bertentangan dengan agama, sehingga dari aspek SDM ritual

sesungguhnya masih cukup tersedia. Kegiatan Lepas Ketakhing/Turun Kakhai, Mencendekken Sapo (mendirikan rumah), meugang(ziarah kubur), Upacara Kematian, ritual Sunat Rasul, dan Upacara Tulak Bala adalah kegiatan yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Suku Singkil. Terutama acara Tulak Bala (Kenduri Laut) hampir setiap tahun diadakan di Kota Subulussalam.

V.5 Pengetahuan Tradisional

Di Kota Subulussalam masih banyak dijumpai pengetahuan tradisional karena masih sering dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian di atas bahwa pengetahuan tradisional di Kota Subulussalam eksistensinya masih tetap terjaga disebabkan karena pengetahuan tersebut masih relevan dari segi fungsi, contohnya 2 jenis pengetahuan tradisional yang jarang dibuat yaitu Gedah Sagu dan Sikhupen (Kuliner Khas Suku Singkil) namun masih tetap ada. Jarangnya dibuat disebabkan karena bahan baku yang sudah mulai berkurang, tidak relevan untuk beberapa masyarakat, orang yang mengetahui sudah semakin berkurang dan terjadinya perubahan kondisi lingkungan serta sudah mulai tergerus oleh perubahan zaman, sehingga keberadaannya masih tetap terjaga.

V.6 Teknologi Tradisional

Di Kota Subulussalam teknologi tradisional masih relatif banyak dijumpai khususnya dalam bidang pertanian dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pemanfaatan alat teknologi tradisional yang masih sering dimanfaatkan yaitu Bubu Galang, Pekhapi/Selayan, dan Gendang Belen. Kondisi ini juga mengindikasikan bahwa berbagai teknologi tradisional masih ada di tengah- tengah masyarakat dan sangat urgen dipertahankan dan dikembangkan. Seiring dengan perkembangan teknologi yang

semakin canggih eksistensi dari teknologi tentu akan semakin berkurang sehingga diperlukan langkah kongkrit agar teknologi tradisional khususnya yang ada di Kota Subulussalam tetap dilestarikan.

V.7 Seni

Harus diakui bahwa dari semua Objek Pemajuan Kebudayaan seni adalah yang paling populer dan paling banyak peminatnya. Berikut adalah sumber daya manusia di bidang seni yang berhasil kami peroleh :

No	Nama	Jenis Kelamin		Jenis Kesenian	Pekerjaan Seni yang Ditekuni
		L	P		
1	2	3	4	5	6
1.	Rahmat	√		Tari dampeng	Penasehat organisasi
2.	Hazaruddin Lembong	√		Pak-Pak	Seniman Tari/Kriya
3.	M.Ugot Pinem	√		Dampeng Suraya	Ketua/Pelatih

4.	Samsul Bahri	v		Seni Sanggar Pulung Mekaum	Ketua/Pelatih
5.	Nimran Sahiman Angkat	v		Simerpara Entertainment	Pencipta Lagu/Vokalis
6.	Jarir	v		Lagu Daerah	Pencipta/Vokalis
7.	Yoki SyahPutra	v		Lagu Daerah	Pencipta/Vokalis
8.	Arisman Lembong	v		Lagu Daerah	Pencipta/Vokalis
9.	Isnaini Siketang	v		Lagu Daerah	Pencipta/Vokalis

10.	Azwar Siketang	√		Lagu Daerah	Pencipta/Vokalis
11.	Isran Siketang	√		Lagu Daerah	Pencipta/Vokalis
12.	Jaja Hermansyah	√		Lagu Daerah	Vokalis
13.	Suci Andriani S.Pd.i		√	Sastra	Penulis cerita
14.	Heri Sukanto,S.Pd,M.Pd	√		Teater	Aktor/Sutradara
15.	Heri Sukanda,S.Pd	√		Teater	Pelatih

16.	Haji Dagok Kombih	v		Penulis	Pencipta
17.	Dedi Rogan Berutu	v		Gerakan	Seniman Dan Budayawan pak – pak

V.8 Bahasa

Berdasarkan pantauan dari Tim PPKD Kota Subulussalam bahasa daerah masih menjadi yang paling dominan dipakai dalam kehidupan sehari-hari bahkan dalam forum-forum resmi sekalipun bahasa daerah khususnya Bahasa Singkil masih sering dipakai. Oleh karena itu penutur Bahasa Singkil sebagai bahasa daerah paling dominan di Kota Subulussalam masih banyak dijumpai di Kota Subulussalam. Begitu juga dengan bahasa daerah yang lain masih sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

V.9 Permainan Rakyat

Permainan Rakyat seperti Biahat-biahaten, Cekehbuk, Kote, Picek, Rimbang Sakhim, Galah Ambek dan lain sebagainya masih bias dijumpai di Kota Subulussalam akan tetapi hanya pada acara tertentu saja. Perkembangan teknologi yang sangat cepat dan serba instan tentu sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat tidak terkecuali dalam aspek budaya seperti permainan tradisional.

Banyaknya smartphone murah yang beredar dipasaran serta mudahnya masyarakat mengakses apa saja membuat masyarakat menjadi cenderung malas. Hal inilah yang menyebabkan aktivitas-aktivitas seperti permainan tradisional sudah mulai ditinggalkan. Jika tidak ada regenerasi tentu akan mengakibatkan punahnya kekayaan budaya kita. Di Kota Subulussalam sendiri permainan tradisional sudah jarang dimainkan. Masyarakat lebih suka dengan *game online* atau permainan populer seperti Sepakbola, Voli dan lain sebagainya.

V.10 Olahraga Tradisional

Hampir sama dengan permainan tradisional, olahraga tradisional di Kota Subulussalam juga sudah sangat jarang

dijumpai. Lagi-lagi perkembangan teknologi yang sangat pesat menjadi penyebab utamanya. SDM ataupun pelaku permainan tradisional di Kota Subulussalam masih bisa dijumpai tapi hanya segelintir orang saja, tentu hal yang sangat sulit bagaimana cara agar olahraga tradisional yang sudah diwariskan para leluhur kita tetap eksis ditengah zaman yang serba digital ini.

V.11 Cagar Budaya

Kota Subulussalam memiliki beberapa benda diduga cagar budaya akan tetapi kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah. Banyak benda diduga cagar budaya yang terbengkalai dan tidak terurus. Dari belasan benda diduga cagar budaya yang ada di Kota Subulussalam hanya 1 (satu) yang mempunyai juru pelihara. Tentu ini sangat disayangkan sekali, mengingat cagar budaya adalah salah satu bukti kongkrit kekayaan budaya kita dan sebagai pengingat untuk generasi yang akan datang.

VI DATA SARANA DAN PRASARANA KEBUDAYAAN

VI.1 Manuskrip

Dalam Penelitian ke lapangan, sejauh ini Tim PPKD Kota Subulussalam belum menemukan data sarana dan prasarana yang berkaitan dengan manuskrip. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai budaya menjadi faktor utama penyebab manuskrip-manuskrip yang memiliki nilai budaya yang tinggi hampir sudah tidak ditemukan sekarang ini. Masyarakat pada umumnya hanya peduli pada suatu benda yang mempunyai nilai ekonomis saja, sementara yang tidak memiliki nilai ekonomis akan dibuang. Itulah mengapa perlu dilakukan sosialisasi kepada masyarakat agar lebih memperhatikan budayanya supaya tetap terjaga,

VI.2 Tradisi Lisan

Pada umumnya tradisi lisan tidak terlalu membutuhkan sarana dan prasana pendukung karena dari zaman nenek moyang terdahulu tradisi lisan hanya disampaikan melalui mulut ke mulut. Akan tetapi ada masanya dimana tradisi lisan itu mulai ditinggalkan, disitulah kita perlu mencari cara bagaimana caranya supaya tradisi lisan yang sudah diturunkan dari generasi ke generasi tetap terjaga di era globalisasi ini. Sejauh ini Tim PPKD Kota Subulussalam belum menemukan data sarana dan prasarana yang berkaitan dengan tradisi lisan.

VI.3 Adat Istiadat

Untuk sarana dan prasarana adat istiadat di Kota Subulussalam walaupun tidak selalu menetap tapi yang paling sering digunakan adalah Balai Desa dan rumah penduduk. Acara adat istiadat sendiri dilaksanakan dari rumah ke rumah dan berpindah-pindah. Belum ada sarana dan prasarana yang

permanen dan khusus, semua tempat dapat digunakan dalam acara yang berkaitan dengan adat istiadat.

VI.4 Ritus

Ritus atau disebut juga ritual khusus adalah tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada generasi berikutnya, antara lain, berbagai perayaan, peringatan kelahiran, upacara perkawinan, dan ritual kepercayaan beserta perlengkapannya. Sejauh ini Tim PPKD Kota Subulussalam belum menemukan data sarana dan prasarana yang berkaitan dengan ritus. Salah satu alasan tidak adanya sarana dan prasarana Ritus adalah karena masyarakat menganggap ritual-ritual tertentu sudah mulai ditinggalkan karena bertentangan dengan agama.

VI.5 Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan tradisional sejatinya melebur dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, seiring berjalannya waktu pengetahuan-pengetahuan tradisional berubah secara perlahan mengikuti perkembangan zaman, sejak zaman dulu nenek moyang kita adalah ahli obat-obatan herbal, ahli mengobati penyakit tanpa dokter, dan tentu saja ahli dalam bercocok tanam. Semua itu adalah warisan turun temurun dari nenek moyang kita. Di zaman sekarang ini sesuatu yang berbau tradisional sudah dianggap ketinggalan zaman. Sejauh ini Tim PPKD Kota Subulussalam belum menemukan data sarana dan prasarana yang berkaitan dengan pengetahuan tradisional.

VI.6 Teknologi Tradisional

Nenek moyang kita terdahulu bisa membangun rumah dengan berdiri kokoh tanpa perlu menancapkan paku, itu adalah salah satu bukti nyata betapa hebatnya leluhur kita dulu. Akan tetapi untuk sekarang ini berbagai macam teknologi tradisional

sudah mulai ditinggalkan. Tim PPKD Kota Subulussalam belum menemukan data sarana dan prasarana yang berkaitan dengan teknologi tradisional. Tim penyusun PPKD Kota Subulussalam memang menemukan beberapa titik bangunan rumah adat akan tetapi sudah menggunakan bahan-bahan modern seperti seng, paku, beton dan lain sebagainya.

VI.7 Seni

Diantara OPK yang lain seni menjadi OPK yang paling banyak sarana dan prasarana pendukungnya di Kota Subulussalam, berikut adalah sarana dan prasarana di bidang seni :

1. Nantampuk Mas
2. Dampeng Suraya
3. Sanggar Seni Pulung Mekaum Andelas
4. Sanggar Seni Kayu Ara
5. Sanggar Seni Pemalum Ate
6. Sanggar Seni Srilam Production
7. Lembaga Kesenian Sada Kata Production (SKP)

VI.8 Bahasa

Sejauh ini Tim PPKD Kota Subulussalam belum menemukan data sarana dan prasarana yang berkaitan dengan bahasa. Seperti kita ketahui Kota Subulussalam adalah daerah yang multi etnis yang secara otomatis bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari juga beragam jenisnya. Akan tetapi dalam hal pelestarian bahasa Kota Subulussalam belum memilikinya. Ini menjadi tugas kita bersama mengingat dewasa ini terutama generasi muda sudah menganggap bahasa daerah adalah sebagai sebuah kemunduran tidak menutup kemungkinan beberapa generasi kedepan bahasa daerah akan mengalami kepunahan.

VI.9 Permainan Rakyat

Sejauh ini Tim PPKD Kota Subulussalam belum menemukan data sarana dan prasarana yang berkaitan dengan permainan rakyat.

VI.10 Olahraga Tradisional

Olahraga tradisional adalah Objek Pemajuan Kebudayaan yang berupa berbagai aktivitas fisik dan/atau mental yang bertujuan untuk menyehatkan diri, peningkatan daya tahan tubuh, didasarkan pada nilai tertentu, dilakukan oleh individu dan kelompok masyarakat. Sejauh ini Tim PPKD Kota Subulussalam belum menemukan data sarana dan prasarana yang berkaitan dengan olahraga tradisional. Dari pengamatan Tim PPKD Kota Subulussalam masyarakat Kota Subulussalam sekarang ini lebih menyukai olahraga lari ataupun jalan santai.

VI.11 Cagar Budaya

Data yang kami temukan Komplek Makam Syekh Hamzah Fansuri adalah satu-satunya cagar budaya atau Objek diduga cagar budaya yang telah dipugar dengan menambahkan pondok sebagai tempat berteduh untuk para pengunjung dan tempat untuk istirahat. Sementara untuk objek yang lain belum mendapat perhatian dari pemerintah khususnya pemerintah Kota Subulussalam.

VII PERMASALAHAN DAN REKOMENDASI

VII.1. Permasalahan dan Rekomendasi

VII.1.1. Manuskrip

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Belum ditemukannya manuskrip	Diperlukannya penemuan manuskrip	Melestarikan manuskrip			0 %	40 %	60 %	80 %

VII.1.2. Tradisi Lisan

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039

1	Penutur tradisi sudah berusia lanjut dan tidak ada regenerasi	Menghidupkan kembali Sesukuten (mendongeng) dan tradisi lisan lainnya. Upaya regenerasi dalam rangka pelestarian tradisi lisan	Melestarikan tradisi lisan	Masyarakat dan generasi muda dan Pelajar	Melatih penutur tradisi lisan dari kalangan pemuda dan pelajar	20 %	40 %	60 %	80 %
2	Tidak adanya Dokumentasi tradisi Lisan ,	Inventarisasi/dokumentasi tradisi Lisan	Penulisan dan Pendokumentasian tradisi Lisan	Tokoh Budaya, Masyarakat Penutur tradisi Lisan	Inventarisasi dan dokumentasi tradisi lisan	20 %	40 %	60 %	80 %

3	Kurang referensi, tenaga edukasi, dan tenaga peneliti di bidang tradisi lisan	penulisan, pendidikan dan pengembangan tradisi lisan	Serta pengadaan buku dan tenaga edukasi (SDM) objek tradisi lisan	Peneliti, akademisi, budayawan, lembaga pendidikan dan komunitas seni budaya	Pengumpulan data, penulisan buku tradisi lisan	20 %	40 %	60 %	80 %
4	tidak ada even atau Pegelaran tradisi yang dilaksanakan	Mengadakan even//pegelaran/festival tradisi Lisan	Membangkitkan rasa Kecintaan masyarakat khususnya Generasi muda Suku Singkil terhadap tradisi Lisan	Masyarakat, penutur tradisi Lisan, komunitas, sanggar dan Pelajar	sosialisasi even/festival tradisi Lisan. Melaksanakan even/festival tradisi Lisan.	20 %	40 %	60 %	80 %

VII.1.3. Adat Istiadat

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039

1	Tidak adanya Dokumentasi adat istiadat	Inventarisasi/Dokumentasi jenis-Jenis adat.	Untuk mendokumentasikan adat istiadat di Kota Subulussalam	Lembaga Adat Kemukiman, Pemerintah desa, Tokoh	Melakukan pendataan, inventartisas i kelapangan.	20 %	40 %	60 %	80 %
---	--	---	--	--	--	------	------	------	------

				Adat atau Pemangku adat	Mendokumentasikan dalam bentuk tulisan				
--	--	--	--	-------------------------	--	--	--	--	--

2	Sistem nilai budaya atau adat istiadat lokal yang selama ini mengatur tata kelakuan hidup manusia telah kehilangan legitimasinya sehingga posisi adat istiadat telah diganti oleh hukum positif.	Sosialisasi Penguatan adat istiadat dan hukum adat dalam masyarakat dan Revitalisasi adat istiadat	Mempertahankan nilai budaya adat istiadat lokal sebagai sistem nilai dalam tata kehidupan	Lembaga Adat Kemukiman, Pemerintah desa, Tokoh Adat atau Pemangku adat	Sosialisasi Penguatan adat istiadat dan hukum adat dalam masyarakat .	20 %	40 %	60 %	80 %
3	Tidak adanya Qanun/Perda yang memperkuat Hukum adat	Membuat Qabun /perda tentang adat/hukum adat	Memperkuat kembali peran hukum Adat dalam Masyarakat	Pemerintah Daerah Kota Subulussalam, Majelis Adat Aceh	Pelaksanaan adat dan hukum adat.	20 %	40 %	60 %	80 %

4	Di dalam masyarakat telah mulai luntur nilai gotong royong dan diganti dengan nilai individualistis yang mengancam akhlak manusia.	Reaktualisasi pola hidup masyarakat yang bergotong royong	Menciptakan sikap hidup gotong royong secara beradat	Masyarakat, keluarga dan generasi muda	Membangun program berbasis hidup gotong-royong; Penguatan pendidikan karakter gotong royong di keluarga, sekolah dan masyarakat.	20 %	40 %	60 %	80 %
---	--	---	--	--	--	------	------	------	------

VII.1.4. Ritus

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Tidak adanya dokumentasi ritus-ritus di Kota Subulussalam	Inventarisasi/dokumentasi jenis-jenis ritus .	Terdokumentasikannya ritus yang ada di Kota Subulussalam.	Pemerintah, tokoh adat, masyarakat, akademisi, dan budayawan	Melakukan inventarisasi/pencatatan ritus kelapangan.	20 %	40 %	60 %	80 %

	Nilai-nilai kepercayaan dalam acara	Mendokumentasikan/penulisan jenis-jenis ritus . Melakukandan penyusunan	Terdokumentasikannya ritus yang ada di kabupaten Aceh	Pemerintah, tokoh adat, masyarakat,	Melakukan pencatatan ristus kelapangan.	20 %	40 %	60 %	80 %
--	-------------------------------------	--	---	-------------------------------------	---	------	------	------	------

	ritual sudah memudar seiring perkembangan rasionalitas manusia akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan modernisasi	buku yang mengungkap sisi rasionalitas nilai ritus dalam konteks sosial masyarakat	Singkil. Mempertemukan sisi rasionalitas ritus dengan nilai kearifan local	akademisi, dan budayawan serta generasi muda	Melakukan riset dan penyusunan buku; Sosialisasi dan penguatan pemahaman rasional di lembaga pendidikan	20 %	40 %	60 %	80 %
--	---	--	---	--	---	------	------	------	------

VII.1.5. Pengetahuan Tradisional

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039

1	Minimnya data tentang Pengetahuan tradisional ,	Inventarisasi/dokumentasi Pengetahuan tradisional ,	Penulisan dan Pendokumentasian Pengetahuan tradisional ,	Tokoh Budaya, Masyarakat, pelaku budaya, komunitas Budaya	Inventarisasi dan dokumentasi Pengetahuan tradisional	20 %	40 %	60 %	80 %
2	Ketersediaan bahan baku	Perlu dilakukan upaya pelestarian dan	Pelestarian beberapa bahan	Bahan baku Tradisional	Pembuatan taman dan lahan	20 %	40 %	60 %	80 %

	Dalam pembuatan beberapa jenis pengetahuan tradisional semakin sulit	pengembangan bahan baku pembuatan pengetahuan tradisional yang masih relevan	baku jenis pengetahuan tradisional yang masih relevan		pelestarian bahan baku pembuatan makanan tradisional dan pengobatan tradisional	20 %	40 %	60 %	80 %
--	--	--	---	--	---	------	------	------	------

3	Lemahnya penguatan lembaga adat dan masyarakat untuk melestarikan khazanah pengetahuan tradisional	Sosialisasi pelestarian, menjaga dan memelihara pengetahuan tradisional	Melibatkan lembaga adat dan masyarakat secara luas dalam melestarikan dan mengembangkan pengetahuan tradisional	Lembaga adat dan masyarakat, dan pelaku kuliner dan medis tradisional	Identifikasi pengetahuan tradisional; sosialisasi pelestarian, menjaga dan memelihara pengetahuan tradisional;	20 %	40 %	60 %	80 %
4	Masih banyaknya generasi muda yang	Mengadakan festival Kuliner	Memperkenalkan kepada masyarakat, generasi muda	Masyarakat, pelaku pengetahuan tradisional,	Meyiapkan program festival kuliner tradisional,	20 %	40 %	60 %	80 %

	belum mengenal Pengetahuan Tradisional		Pengetahuan tradisional kuliner Suku Singkil	pemuda/l dan pelajar	Menyelenggarakan festival kuliner tradisional,	20 %	40 %	60 %	80 %
--	--	--	--	----------------------	--	------	------	------	------

5	Belum adan pengetahuan tradisional Suku Singkil yang ditetpkan sebagai Warbudnas	Pengusulan Pengetahuan tradisonal sebagai warbutnas	Untuk ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda nasional,	Kuliner Tradisional	Pengumpulan data, pengisian formulir Pengusulan WBTB, membuat video dokumenter dan Photo Pengetahuan tradisional yang di usulkan.	20 %	40 %	60 %	80 %
---	--	---	---	---------------------	---	------	------	------	------

VII.1.6. Teknologi Tradisional

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Ketersediaan bahan baku dalam pembuatan beberapa jenis	Perlu dilakukan upaya pelestarian dan pengembangan bahan baku	Pelestarian beberapa bahan baku jenis teknologi	Bahan baku teknologi tradisional	Menjaga ketersediaan bahan-bahan jenis teknologi	20 %	40 %	60 %	80 %

	teknologi tradisional semakin sulit	pembuatan teknologi tradisional yang masih relevan	tradisional yang masih relevan		tradisional yang masih relevan	20 %	40 %	60 %	80 %
2	Lemahnya penguatan lembaga adat dan masyarakat untuk melestarikan khazanah teknologi tradisional	Penguatan lembaga adat dan masyarakat dalam menjaga dan memelihara teknologi tradisional	Melibatkan lembaga adat dan masyarakat secara luas dalam melestarikan dan mengembangkan teknologi tradisional	Lembaga adat dan masyarakat, komunitas petani, dan nelayan	Identifikasi secara optimal sejumlah jenis ilmu teknologi tradisional; Penguatan dan pelibatan lembaga adat dalam melestarikan teknologi tradisional; Penguatan dan pelibatan lembaga adat dalam melestarikan teknologi tradisional	20 %	40 %	60 %	80 %

VII.1.7. Seni

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Perlengkapan alat-alat kesenian tradisional dan modern sangat terbatas sehingga kadang menggunakan peralatan sewa	Pengadaan alat-alat kesenian tradisional dan modern	Memaksimalkan ekspresi dan produktivitas serta kualitas kesenian Kota Subulussalam	Sanggar atau dewan kesenian cabang seni daerah	Mengidentifikasi alat-alat kesenian yang dibutuhkan; Pengadaan alat-alat kesenian yang dibutuhkan	20 %	40 %	60 %	80 %
2	Pemahaman dan pengetahuan serta skill generasi muda dalam bidang seni tradisional semakin berkurang	Pendidikan dan pelatihan seni bagi generasi muda Suku Singkil	Membina dan mengembangkan bakat dan potensi seni generasi muda	Generasi muda, pelajar dan komunitas seni	Melakukan pembinaan dan pelatihan seni; Penguatan pembelajaran moluk di sekolah terkait seni lokal;	20 %	40 %	60 %	80 %
3		Pengusulan Kesenian Tradisi	Untuk ditetapkan sebagai warisan	Kesenian tradisional	Pengumpulan data, pengisian formulir	20 %	40 %	60 %	80 %

		Sebagai warbutnas	budaya tak benda nasional,		Pengusulan WBTB, membuat video dokumenter dan Photo Pengetahuan tradisional yang di usulkan.	20 %	40 %	60 %	80 %
4	Masih banyaknya generasi muda yang belum mengenal Kesenian Tradisional Suku Singkil	Mengadakan festival Seni	Memperkenalkan kepada masyarakat, generasi muda Kesenian tradisi Suku Singkil	Sanggar, Pelaku seni, pemuda/ dan pelajar	Meyiapkan program festival Seni, Menyelenggarakan festival Seni	20 %	40 %	60 %	80 %

VII.1.8. Bahasa

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039

1	Adanya rasa malu dalam diri generasi muda untuk menggunakan bahasa daerahnya	Penggunaan bahasa daerah di dalam lingkungan informal dan sosial masyarakat	Membangun rasa bangga terhadap bahasa daerah sendiri	Masyarakat dan generasi muda	Sosialisasi dan pembudayaan penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa komunikasi sehari-hari	20 %	40 %	60 %	80 %
2	Bahasa daerah mulai ditinggalkan	Membuat festival Lagu daerah	Mensosialisasikan lewat lagu-lagu daerah untuk Menumbuhkan rasa kencintaan generasi Muda terhadap bahasa daerah	Masyarakat, penyanyi dan generasi muda	Sosialisasi Festival Lagu daerah Melaksanakan Festival Lagu daerah	20 %	40 %	60 %	80 %

VII.1.9. Permainan Rakyat

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Banyaknya permainan tradisi	sosialisasi ke sekolah dengan mengenalkan	Untuk memperkenalkan permainan	Kepala sekolah, guru olah Raga	Koordinasi dengan Kepala Sekolah	20 %	40 %	60 %	80 %

	yang mulai tidak dikenal.	Permainan tradisi.	Tradisional kepada pelajar						
2	Tidak adanya even pertandingan dan pagelaran permainan rakyat	Menggeliatkan even dan festival permainan rakyat	Melestarikan dan menjadikan permainan rakyat	Komunitas masyarakat dan lembaga pendidikan, generasi muda dan Peljar	Melakukan sosialisasi san pembinaan permainan tradisional; Melakukan even dan festival permainan tradisional dalam setiap momen	20 %	40 %	60 %	80 %
2	Tidak ada lembaga dan produk hukum yang mengatur dan melestarikan eksistensi permainan rakyat	Menetapkan produk hokum penetapan permainan rakyat sebagai tradisi original	Melestarikan dan menjaga hak legalitas permainan rakyat	Pemerintah dan lembaga adat.	Menyusun draft penetapan hokum legalitas permainan rakyat Suku Singkil	20 %	40 %	60 %	80 %

VII.1.10. Olahraga Tradisional

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Pelaku dan pemain olahraga tradisional semakin berkurang di masyarakat akibat perkembangan olahraga modern	invenatsrisasi Jenis-jenis olahraga tradisional. Reaktualisasi olahraga tradisional melalui penguatan mulok di lembaga pendidikan	Untuk melestarikan olahraga tradisional	Pelaku olahraga tradisional, masyarakat, Lembaga Pendidikan, Sekolah	Inventarisasi/dokumentasi tentang jenis olahraga tradisional; Membuat buku panduan pembelajaran Mulok olahraga tradisional di lembaga pendidikan.	20 %	40 %	60 %	80 %

2	Jarang dilakukan even pertandingan olahraga tradisional	Menggeliatkan even dan pertandingan olahraga tradisional	Melestarikan dan menjadikan olahraga tradisional	Komunitas masyarakat dan lembaga pendidikan	Melakukan sosialisasi dan pembinaan olahraga tradisional; Melakukan even dan pertandingan olahraga tradisional dalam setiap momen yang diikuti oleh seluruh komponen	20 %	40 %	60 %	80 %
---	---	--	--	---	---	------	------	------	------

					masyarakat dan generasi muda.				
--	--	--	--	--	-------------------------------	--	--	--	--

VII.1.11. Cagar Budaya

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Pemeliharaan situs cagar budaya belum optimal dilakukan	Pendataan cagar budaya, Sosialisasi pentingnya menjaga dan merawat cagar budaya,	Pelestarian dan pemeliharaan cagar budaya	Masyarakat sekitar Cagar Budaya. Jupel Cagar budaya di Kota Subulussalam	Pendataan secara real dan pemeliharaan objek cagar budaya Kota Subulussalam	20 %	40 %	60 %	80 %

VII.2. Upaya

Harus diakui perhatian Pemerintah Kota Subulussalam masih jauh dari harapan dalam hal pemajuan kebudayaan, sehingga harapan untuk selanjutnya semoga Pemerintah Kota Subulussalam benar-benar serius dalam memajukan kebudayaan di Kota Subulussalam yaitu dengan Melakukan pendataan dan pendokumentasian terhadap semua objek pemajuan kebudayaan di Kota Subulussalam yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Pemerintah Kota Subulussalam juga diharapkan agar melakukan pembinaan dan koordinasi terhadap penggiat dan pelaku. Upaya selanjutnya yang perlu dilakukan adalah dengan mengkaji kembali objek pemajuan Kebudayaan yang telah punah, melakukan perbaikan dan pembangunan sarana prasarana kebudayaan di Kota Subulussalam serta melakukan proses registrasi terhadap cagar budaya dan penetapan benda budaya sesuai peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Kebudayaan, baik budaya lokal maupun nasional adalah kebudayaan kita bersama yakni kebudayaan yang mempunyai makna bagi kita bangsa Indonesia. Maka dari itu, wajib untuk menjaga dan melestarikannya. Tanggung jawab untuk melestarikan kebudayaan tersebut, menjadi kewajiban bersama antara seluruh komponen masyarakat dengan pemerintah. Masyarakat dan pemerintah harus tegas dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia dengan cara revitalisasi, reaktualisasi, rekonstruksi, kreasi dan inovasi, serta

membuat peraturan perundang-undangan yang bertujuan untuk melindungi budaya bangsa.

Dalam konteks upaya pemajuan kebudayaan Pemerintah Kota Subulussalam telah melakukan upaya sebagai berikut :

No	Upaya yang Dilakukan	Objek Kebudayaan
1.	Mendata kembali OPK yang tersebar di Kota Subulussalam dengan lebih akurat	Seluruh Objek kebudayaan
2.	Upaya pelestarian dan promosi budaya lokal melalui even Festival dengan melakukan pameran dan pertunjukan lokal seperti pertunjukan tari dan pameran kuliner.	Seluruh Objek Kebudayaan
3.	Penguatan peran kelembagaan adat dan para pelaku seni dalam pemajuan kebudayaan.	Seluruh Objek Kebudayaan

4.	Penguatan nilai-nilai budaya dan pembentukan karakter melalui lembaga pendidikan melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Subulussalam.	Busana, adat-istiadat, tradisi, seni, pengetahuan, teknologi, permainan dan olahraga tradisional
----	---	--

VII.3. Permasalahan Umum dan Rekomendasi Umum

VII.3.1. Permasalahan Umum

Berdasarkan hasil survei dan diskusi terbuka dalam pemajuan kebudayaan di Kota Subulussalam, ditemukan beberapa permasalahan secara umum, yaitu:

- 1) Objek Pemajuan Kebudayaan banyak belum teridentifikasi dan terdokumentasi dengan baik;
- 2) Sumber daya manusia (penutur, pembuat, pelaku, pemelihara), dan sarana prasarana pelestarian seluruh objek kebudayaan daerah semakin berkurang, punah, dan tenggelam oleh kemajuan teknologi;
- 3) Masih Banyak jenis objek pemajuan kebudaya lokal yang belum memiliki produk hukum yang menetapkan sebagai kekayaan asli dari budaya lokal Kota Subulussalam seperti halnya pada cagar budaya;
- 4) Objek-objek diduga cagar budaya banyak yang tidak terurus dan terbengkalai.
- 5) Masih banyak masyarakat yang belum bisa memaknai pentingnya kebudayaan itu;

- 6) Belum adanya kurikulum di sekolah yang secara khusus mempelajari tentang budaya lokal ataupun kearifan lokal.

VII.3.2. Rekomendasi Umum

Berdasarkan enam permasalahan yang kami ditemukan diatas, maka direkomendasikan sebagai berikut :

- 1) Perlu dilakukan pengkajian bekerjasama dengan pihak terkait untuk mengidentifikasi Objek Pemajuan Kebudayaan yang tersebar di Kota Subulussalam;
- 2) Perlu dilakukan penguatan tenaga SDM setiap OPK melalui pelatihan, pembinaan, dan pengembangan, baik secara formal maupun informal, serta penyediaan sarana prasarana pelestarian seluruh objek kebudayaan daerah;
- 3) Mendorong kerjasama dari berbagai pihak untuk menetapkan objek pemajuan kebudayaan menjadi produk hukum;
- 4) Menunjuk beberapa orang yang dinilai mempunyai kompetensi untuk menjaga dan merawat situs-situs cagar budaya yang tersebar di Kota Subulussalam.
- 5) Perlu diadakan Pekan Kebudayaan setiap tahun sekali atau setiap dua tahun sekali supaya masyarakat Kota Subulussalam lebih memaknai budayanya.
- 6) Perlu diadakan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah yang berkaitan tentang budaya lokal ataupun kearifan lokal.

VIII LAMPIRAN

VIII.1 Dokumentasi Foto



Gambar 8.1.1. Rapat Internal Tim Penyusun PPKD Kota Subulussalam 2025



Gambar 8.1.2. Koordinasi dengan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Subulussalam terkait teknis penyusunan PPKD Kota Subulussalam 2025















Gambar 8.1.3. Turun Lapangan Mendata OPK dan Cagar Budaya di Kota Subulussalam